

PERAN PEMUDA DALAM PENGELOLAAN SAMPAH
(Studi Etika Lingkungan Hidup Di Desa Klanganon Gresik)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi: Studi Islam



Oleh:

AHMAD GIRI AINUDDIN MUHAMMADI

NIM. F52918003

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Giri Ainuddin Muhammadi
NIM : F52918003
Program : Magister (S-2)
Intitusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang terdapat rujukan sumbernya.

Surabaya, 26 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



Ahmad Giri Ainuddin Muhammadi

NIM. F52918003

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Tesis berjudul "Peran Pemuda Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Etika Lingkungan Hidup Di Desa Klanganon Gresik)" yang ditulis oleh Ahmad Giri Ainuddin Muhammadi ini telah disetujui pada tanggal 17 Agustus 2020

Oleh:

PEMBIMBING I



Dr. Abd. Basith Junaidy, M. Ag.

197110212001121002

PEMBIMBING II







Dr. H. Suis, M. Fil.I

196201011947031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis berjudul “Peran Pemuda Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Etika Lingkungan Hidup Di Desa Klangonan Gresik)” yang ditulis oleh Ahmad Giri Ainuddin Muhammadi ini telah disetujui pada tanggal 26 Agustus 2020

Tim Penguji:

- | | | |
|------------------------------------|--------------|--|
| 1. Dr. Abd. Basith Junaidy, M. Ag. | (Ketua) |  |
| 2. Dr. H. Suis, M. Fil.I | (Sekretaris) |  |
| 3. Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag. | (Penguji I) |  |
| 4. Dr. M. Syamsul Huda, M.Fil.I. | (Penguji II) |  |

Surabaya, 26 Agustus 2020

Direktur



Dr. H. Aswadi, M.Ag.

196004121994031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Giri Ainuddin Muhammadi
NIM : F52918003
Fakultas/Jurusan : Studi Islam
E-mail address : giriAhmad97@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Peran Pemuda Dalam Pengelolaan Sampah (Studi
Etika Lingkungan Hidup Di Desa Klanganan Gresik)

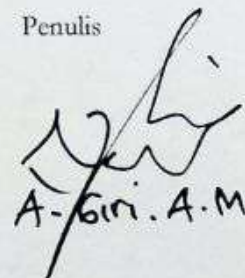
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Oktober 2023

Penulis


A-Giri.A.M

Abstrak

Sampah masih menjadi masalah yang tanpa henti untuk bisa dikendalikan, baik oleh pemerintah maupun perorangan. Dalam kegiatan ekonomi saja misalnya, terlihat bagaimana manusia tanpa terasa akan selalu menghasilkan sampah seperti dalam kegiatan ekonomi berbasis industri. Selain kegiatan ekonomi berbasis industri, Perkembangan masa dengan bertambahnya penduduk adalah salah satu penyebab dari munculnya masalah-masalah lingkungan yang di antaranya yaitu pencemaran lingkungan akibat sampah. Fenomena yang selalu menjadi problematika bersama itu hamper ada di setiap daerah tak terkecuali desa Klangonan, kabupaten Gresik. Problematika sampah di desa Klangonan yaitu berawal dari tidak adanya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di desa dan vakumnya petugas pengambil sampah, mendorong kumpulan pemuda desa Klangonan yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog) untuk berperan dalam menyikapi problematika lingkungan (sampah) tersebut. Dengan menggunakan penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif, fokus penelitian ini yaitu: 1. Pola pengelolaan sampah di desa Klangonan. 2. Strategi pengelolaan sampah di desa Klangonan. 3. Aplikasi pengelolaan sampah di desa Klangonan. Dengan menggunakan teori peran Biddle & Thomas serta teori-teori dalam studi etika lingkungan hidup sebagai pisau analisisnya, penelitian ini menghasilkan penemuan bahwa dalam merespon problematika lingkungan terutama sampah, pemuda Katalog menginisiasi sebuah program kelola sampah yang mana dalam hal ini pemuda memegang sebagai actor dalam pelaksanaannya. Sedangkan dalam strategi pelaksanaannya, pemuda Katalog menggandeng pemerintah desa sebagai media sosialisasi dan juga pendukung program. Selama program dijalankan, pemuda dalam aplikasinya mendapat respon positif baik dari masyarakat juga pemerintah desa.

Kata Kunci : Pemuda Karang Taruna, Pengelolaan Sampah, Etika Lingkungan Hidup.

Abstract

Garbage is still an ongoing problem to be controlled, both by the government and individuals. In economic activities, for example, it can be seen how humans without feeling will always produce waste as in industrial-based economic activities. In addition to industrial-based economic activities, the development of the period with increasing population is one of the causes of the emergence of environmental problems including environmental pollution due to waste. The phenomenon that has always been a joint problematic is almost everywhere in every region including the village of Klangonan, Gresik district. The garbage problem in Klangonan village starts from the absence of a Temporary Disposal Site (TPS) in the village and the vacuum of the garbage collection officers, encourages the Klangonan village youth group who are members of the Karang Taruna Village Organization Klangonan (Katalog) to play a role in addressing these environmental problems (rubbish) . By using descriptive research and qualitative approaches, the focus of this study are: 1. The pattern of waste management in Klangonan village. 2. Waste management strategy in Klangonan village. 3. Waste management application in Klangonan village.. By using the theory of the role of Biddle & Thomas and theories in the study of environmental ethics as a knife for its analysis, this research resulted in the discovery that in responding to environmental problems especially waste, the Katalog youth initiated a waste management program in which youth held as actors in their implementation. Whereas in its implementation strategy, the Katalog youth cooperates with the village government as a medium for socialization and also supports the program. During the program, the youth in their application received positive responses from both the community and the village government.

Keywords: Youth of Karang Taruna, Waste Management, Environmental Ethics.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Kerangka Teoritik	14
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Penulisan.....	27

BAB II : TEORI PERAN DAN ETIKA LINGKUNGAN HIDUP

A. Teori Peran	29
1. Orang Yang Mengambil Dalam Interaksi Sosial	29
2. Perilaku Yang Muncul Dalam Interaksi.....	31
3. Kedudukan Orang Dalam Perilaku	39
4. Kaitan Antara Orang Dan Perilaku	40
B. Etika Lingkungan Hidup	45
1. Etika	46
2. Lingkungan Hidup	49
3. Etika Lingkungan Hidup.....	54
4. Teori Etika Lingkungan Hidup	56
5. Prinsip-prinsip Etika Lingkungan Hidup.....	73

BAB III : PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA KLANGONAN GRESIK

A. Sekilas Tentang Desa Klangonan.....	79
1. Letak Geografis Desa Klangonan	79
2. Kondisi Lingkungan Dan Topografi Desa Klangonan.....	80
3. Kondisi sosial Desa Klangonan	81
4. Kondisi Ekonomi Desa Klangonan.....	82
B. Mengenal Karang Taruna Desa Klangonan (KATALOG)	83
1. Sejarah Pendirian	83
2. Visi Misi.....	85
3. Struktur Kepengurusan.....	86

4. Program Kerja	91
C. Mekanisme Pengelolaan Sampah.....	94
1. Fenomena Sampah Dan Perilaku Masyarakat.....	94
2. Strategi Partisipasi Pemuda Dan Tata Kelola Sampah	95

BAB IV : PRINSIP PENGELOLAAN SAMPAH DALAM ETIKA LINGKUNGAN HIDUP

A. Analisis Pola Pengelolaan Sampah Di Desa Klangonan.....	103
B. Analisis Strategi Pengelolaan Sampah Di Desa Klangonan	108
C. Analisis Aplikasi Pengelolaan Sampah Di Desa Klangonan	113

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	123
B. Saran-Saran	124

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah masih menjadi masalah yang tanpa henti untuk bisa dikendalikan, baik oleh pemerintah maupun perorangan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat¹ atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Sampah telah menjadi residu di setiap hidup manusia yang bisa jadi menyusahkan atau sebaliknya yakni menguntungkan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam berbagai sector kehidupan juga turut andil dalam penumpukan sampah yang semakin menjadi akhir-akhir ini. Dalam kegiatan ekonomi saja misalnya, terlihat bagaimana manusia tanpa terasa akan selalu menghasilkan sampah seperti dalam kegiatan ekonomi berbasis industri. Manusia dengan industrinya setidaknya akan mengeluarkan limbah industri yang dibuang melalui saluran yang bermuara ke saluran drainase, sungai, atau bahkan ke laut. Jika limbah yang dihasilkan merupakan golongan limbah yang bersifat cair maka limbah tersebut akan mencemari ekosistem laut. Sebaliknya apabila industri tersebut menghasilkan limbah yang bersifat non cair, maka yang terjadi adalah penumpukan benda padat baik berupa plastic, kertas, logam, dan lainnya yang jumlahnya besar.

¹Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

Perkembangan dan bertambahnya penduduk adalah salah satu penyebab dari munculnya masalah-masalah lingkungan yang di antaranya yaitu pencemaran lingkungan akibat sampah. Tingginya angka penambahan penduduk akan berbanding lurus dengan volume sampah yang dihasilkan. Menurut Stewart dan Krier, masalah-masalah lingkungan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu pencemaran lingkungan (*pollution*), pemanfaatan lahan secara salah (*land misuse*), dan pengurasan atau habisnya sumber daya alam (*natural resource depletion*).² Sedangkan di Indonesia masalah-masalah lingkungan dibagi menjadi dua, yakni pencemaran lingkungan dan perusakan lingkungan. Pencemaran lingkungan hidup yaitu masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energy, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.³ Sedangkan perusakan lingkungan hidup adalah tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik dan/atau hayatinya yang mengakibatkan lingkungan hidup tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan.⁴

Sampah adalah salah satu penyebab pencemaran lingkungan. Seiring dengan kenaikan angka penduduk di area perkotaan, maka demikian juga intensitas sampah akan bertambah pula atau meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah sampah pada tahun 2020 di 384 kota di Indonesia akan

²Takdir Rahmadi, *Hukum Lingkungan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 1.

³Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 angka 12.

⁴Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 angka 14.

mencapai 80.235,87 ton tiap hari. Dari sampah yang dihasilkan tersebut diperkirakan sebesar 4,2% akan diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sebanyak 37,6% dibakar, dibuang ke sungai sebesar 4,9% dan tidak tertangani sekitar 53,3%. Dari sekitar 53,3% sampah yang tidak ditangani tersebut dibuang dengan cara tidak sanite.

Solusi yang umum digunakan untuk mengatasi masalah sampah selama ini adalah memakai konsep Landfill, yaitu menampung sampah dalam satu tempat. Sampah tersebut diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau diambil oleh pemulung dan sisanya dibakar atau ditimbun untuk waktu yang lama. Solusi Landfill ini merupakan solusi yang kurang sesuai lagi, karena solusi ini tidak berkelanjutan dan menimbulkan masalah lingkungan. Jika dalam skala kota terdapat Tempat Pembuangan Akhir (TPA), begitupun di perdesaan terdapat Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang dikarenakan tak mempunyai lahan pembuangan yang bahkan volume sampah melebihi tempat pembuangan sementara tersebut. Dampaknya, sampah tercecer ke bawah dan menimbulkan bau tidak enak dan tidak sehat yang berpotensi menimbulkan penyakit. Salah satunya yaitu desa Klangonan kecamatan Kebomas kabupaten Gresik.

Permasalahan sampah yang melanda setiap daerah juga tak lepas dari desa Klangonan. Dalam data Gresiknews diungkapkan bahwa Pemkab Gresik sudah mendorong munculnya bank sampah melalui Peraturan daerah (Perda) Kabupaten Gresik No. 5 tahun 2017 tentang pengelolaan sampah.⁵ Namun nampaknya peraturan ini belum mendapat respon maksimal dari beberapa desa di Gresik. Hal

⁵Gresiknews.co, *Kesadaran Mengelola Sampah di Gresik Masih Minim*, 23 Oktober 2019. Diakses pada 14 Juli 2020, 12.30 Wib.

ini juga didasarkan bahwa Gresik pada masa tersebut belum mempunyai lahan TPA sendiri, dan selama ini masih menggunakan lahan yang dimiliki oleh perusahaan PT. Semen Gresik.

Sebagai kota yang belum mempunyai Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sendiri tentu mempunyai persoalan lebih dalam hal pengelolaan sampah. Ini juga terjadi dalam skala desa, namun dalam hal ini yaitu tidak adanya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di desa Klangonan. Sehingga masyarakat ketika membuang sampah diharuskan untuk keluar desa tetangga untuk membuang sampahnya, namun tidak sedikit juga yang membuang di lahan kosong kemudian di bakar atau di saluran drainase. Pada mulanya terdapat petugas pengambil sampah yang keliling di masyarakat sekitar, kemudian mengalami kekosongan hingga satu tahun di tahun 2016.

Menanggapi fenomena tersebut, beberapa pemuda desa Klangonan yang tergabung dalam Karang Taruna Desa Klangonan atau disingkat Katalog mempunyai inisiatif untuk memberikan peran nyata terhadap desa. Inisiatif ini dilaksanakan berdasarkan keresahan warga akan problematika lingkungan terkhusus sampah, yang mana sebagai masyarakat dengan profesi bermacam-macam dan juga banyak sebagai pedagang industri rumahan, membuat pengendalian sampah harus mempunyai intensitas yang lebih.

Pemuda⁶, menurut undang-undang dalam definisinya, adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang

⁶Potensi pemuda laksana pedang yang tajam, dapat digunakan oleh pejuang di jalan Allah begitu juga bisa digunakan di jalan kemunkaran. Dalam berbagai kasus, pelaku kasus kejahatan dan kemunkaran merupakan pemuda, namun kalangan pemuda juga yang menjadi garda depan dalam menjunjung nilai kebenaran dan perdamaian. Hal ini menjadi fenomena yang terlihat jelas di setiap

berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.⁷ Sedangkan Widarso Gondodiwirjo & Dardji Darmodihardjo yang melihat dari segi kepentingan pembinaannya, beliau merumuskan pengertian generasi muda lebih mendalam dan parsial. Secara umum dikelompokkan kepada dua tinjauan: Pertama; berdasarkan umur dan tinjauan dalam berbagai segi, meliputi: biologis, budaya atau dilihat secara fungsional, kekaryaan, sosial, untuk kepentingan perencanaan modern digunakan istilah “sumber-sumber daya manusia muda” dan dari sudut ideologis-politis. Kedua sesuai dengan corak dan aspek kemanusiaan di dalamnya, maka generasi muda dapat dipandang melalui berbagai segi peninjauan.

- a. Sebagai insan biologis, secara biologis masa muda dianggap berakhir pada saat masa pubertas (12-15 tahun). Ada juga yang berpendapat bahwa 15-21 tahun masih dalam masa muda biologis. Objek peninjauan dalam segi ini yaitu perkembangan jasmani baik dari pertumbuhan tubuh secara fisik ataupun fungsional.
- b. Sebagai insan budaya, secara kultural masa muda bisa dianggap berakhir pada umur 21 tahun, karena saat itu kematapan mental telah tercapai. Yang dimaksudkan hal ini yaitu perkembangan manusia sebagai insan yang bermoral pancasila, bertenggang rasa, bersopan santun, beradat, bertradisi, bertanggung jawab, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

zaman. Para pemuda yang cepat mengalami dekadensi moral, bahkan berpotensi menciptakan corak kejahatan baru yang bisa menjalar pada kehidupan sosial, namun pemuda pulalah yang gigih mempertahankan dan membela nilai kebenaran yang diyakininya. Oleh karenanya, “pemuda tidaklah baik seluruhnya tetapi tidak jahat seluruhnya.” Lihat Muzakkir, *Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember, 2015.

⁷Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.

- c. Sebagai insan intelek, secara intelek masa muda dianggap berakhir pada waktu tamat dari Perguruan Tinggi (umur 25 tahun), dengan kemampuan berpikirnya sebagai objek peninjauan.
- d. Sebagai insan kerja dan profesi, sebagai insan kerja dalam arti mempunyai penghasilan dengan status tenaga kerja, masa mudanya berkisar antara 14–22 tahun. Sebagai insan profesi pada umumnya berkisar antara 21 sampai 35 tahun.
- e. Sebagai insan ideologis, secara ideologis masa muda berada berkisar antara umur 18 sampai 40 tahun. Dalam masa itulah kemungkinan pembinaan pandangan seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan.

Berdasar tinjauan tersebut, jelaslah bahwa generasi muda adalah mereka yang rentang waktu hidupnya hampir sama yakni sejak lahir hingga mencapai kematangan dari segala segi (maksimal berusia 40 tahun).⁸

Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan juga disebutkan dalam pasal 17 bahwa peran aktif pemuda sebagai control sosial yaitu membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan penegakan hukum. Pun juga di pin selanjutnya peran aktif pemuda sebagai agen perubahan diwujudkan dengan mengembangkan: pendidikan politik dan demokratisasi; sumberdaya ekonomi; kepedulian terhadap masyarakat; ilmu pengetahuan dan teknologi; olahraga, seni, dan budaya; kepedulian terhadap lingkungan hidup; pendidikan kewirausahaan; dan/atau kepemimpinan dan

⁸Muzakkir, *Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya*, (Jurnal al-Ta'dib, vol. 8 No. 2, 2015), h. 111

kepeloporan pemuda.⁹ Peranan generasi muda terhadap pembangunan desa sangat penting, artinya bukan saja karena eksistensi pemuda sebagai lapisan masyarakat paling besar atau penting, akan tetapi paradigma pemuda dalam hal pembangunan dalam hal inovasi dan kreativitas tentu adalah pewarna dari hitam putihnya pembangunan dalam perspektif konvensional. Pemuda sebagai generasi penerus juga mempunyai *potensial skill* yang bisa diolah dan diasah menjadi kemampuan intelektual, emosional, sosial, sampai seni berkreasi melalui penerapan praktis yang ditekuni sebagai manifestasi manusia progresif.

Sejak tahun 1970-an Zakiah Daradjat menyatakan bahwa masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini, adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Terutama mereka yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan modern, di mana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.¹⁰ Kepedulian pemuda desa Klanganon terhadap lingkungan termasuk sebuah transformasi moral yang positif sebagai generasi penerus bangsa khususnya di desa dalam paradigma etika lingkungan hidup.

Etika lingkungan hidup dapat dibagi menjadi dua bagian sebelum menyentuh pada pengertian yang lebih lengkap, yaitu etika dan lingkungan hidup. Etika dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup, dan bertindak sebagai orang yang baik. Etika memberi petunjuk, orientasi, arah bagaimana harus

⁹Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.

¹⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. XIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 132.

hidup secara baik sebagai manusia.¹¹ Sedangkan lingkungan hidup dipahami sebagai *oikos* dalam bahasa Yunani, yang artinya tempat tinggal atau rumah tempat tinggal. Tetapi, *oikos* di sini tidak pertama-tama dipahami sekadar sebagai lingkungan sekitar di mana manusia hidup. Dia bukan sekadar rumah tempat tinggal manusia. *Oikos* dipahami sebagai keseluruhan alam semesta dan seluruh interaksi saling pengaruh yang terjalin di dalamnya di antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dan dengan keseluruhan ekosistem atau habitat.¹² Kemudian etika lingkungan hidup di sini dipahami sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut.¹³ Di dalamnya terdapat teori teori di antaranya yaitu antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme.

Dalam konsep kehidupan yang terkategori ini, sampah merupakan unsur abiotik yang artinya berbeda dengan manusia yang secara esensial mempunyai peranan penting di muka bumi. Jika dalam konsep antroposentrisme, permasalahan bencana ekologis lebih disudutkan kepadanya, maka kegiatan pemuda desa dalam menangani sampah ini mempunyai arti yang sedikit berbeda. Berangkat dari fenomena inilah penulis bermaksud untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap peranan pemuda pada lingkungan desa terutama dalam pengelolaan sampah, sehingga penelitian ini berjudul, Peran Pemuda Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Etika Lingkungan Hidup Di Desa Klangonan Gresik)

¹¹A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), h.15.

¹²A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2014), h. 43.

¹³A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, ..., h. 40.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Kesadaran ekologis sebagai bagian penting dari sadar diri manusia adalah hal yang bersifat wajib dimiliki setiap masyarakat, namun karena perubahan tersebut tidak akan terjadi dalam waktu sekejap artinya harus adanya stimulus atau peran dari luar untuk membuka kesadaran masing-masing bahwa lingkungan adalah wajib untuk dijaga. Peran pemuda desa Klangonan di sini menjadi pelopor atas adanya transformasi progresif dalam hal lingkungan, sehingga harapan-harapan desa dengan konsep pembangunan berkelanjutan akan terwujud.

Adapun masalah yang hadir dalam penelitian ini oleh penulis teridentifikasi menjadi beberapa masalah. Di antaranya,

- a. Bagaimana kondisi desa Klangonan dari segi lingkungan, ekonomi, dan sosial?
- b. Bagaimana pandangan pemuda desa Klangonan tentang lingkungan?
- c. Bagaimana peran pemuda dalam permasalahan lingkungan khususnya sampah?
- d. Bagaimana pola pengelolaan sampah di desa Klangonan Gresik dalam prinsip etika lingkungan hidup?
- e. Bagaimana strategi pengelolaan sampah di desa Klangonan Gresik dalam prinsip etika lingkungan hidup?

- f. Bagaimana aplikasi pengelolaan sampah di desa Klangonan Gresik dalam prinsip etika lingkungan hidup?

2. Batasan Masalah

Karena luasnya kajian ini, maka penulis membatasi menjadi tiga masalah yaitu,

- a. Bagaimana pola pengelolaan sampah di desa Klangonan Gresik dalam prinsip etika lingkungan hidup?
- b. Bagaimana strategi pengelolaan sampah di desa Klangonan Gresik dalam prinsip etika lingkungan hidup?
- c. Bagaimana aplikasi pengelolaan sampah di desa Klangonan Gresik dalam prinsip etika lingkungan hidup?

Hal ini karena setelah mengidentifikasi masalah-masalah tersebut terbatas pada pola pengelolaan sampah di desa Klangonan Gresik dalam prinsip etika lingkungan hidup sebagai kajian ontologi, kemudian strategi pengelolaan sampah di desa Klangonan Gresik dalam prinsip etika lingkungan hidup sebagai representasi dari epistemologi, dan aplikasi pengelolaan sampah di desa Klangonan Gresik dalam prinsip etika lingkungan hidup sebagai aspek aksiologi. Sehingga keseluruhan aspek dari filsafat terangkum dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pola pengelolaan sampah di desa Klangonan Gresik dalam prinsip etika lingkungan hidup?

- b. Bagaimana strategi pengelolaan sampah di desa Klanganon Gresik dalam prinsip etika lingkungan hidup?
- c. Bagaimana aplikasi pengelolaan sampah di desa Klanganon Gresik dalam prinsip etika lingkungan hidup?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola pengelolaan sampah di desa Klanganon Gresik dalam prinsip etika lingkungan hidup.
2. Untuk mengetahui strategi pengelolaan sampah di desa Klanganon Gresik dalam prinsip etika lingkungan hidup.
3. Untuk mengetahui aplikasi pengelolaan sampah di desa Klanganon Gresik dalam prinsip etika lingkungan hidup.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam bahasan materi ini adalah sebagai berikut,

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih keilmuan dalam khazanah ilmu pengetahuan di bidang studi islam khususnya kepemudaan.
- b. Sebagai sumbangsih dalam hal pengembangan pemikiran dan penelitian tentang peran pemuda desa terhadap problematika ekologis di desa.

2. Praktis

- a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tolok ukur untuk berkehidupan lebih baik dengan memperhatikan asas keseimbangan lingkungan.
- b. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagaimana melihat sebuah problematika ekologis skala desa dihadapkan dengan kontribusi pemuda sebagai solusinya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian berfungsi untuk mendukung penelitian yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, agar tidak terjadi duplikasi dan plagiasi. Buku-buku serta penelitian-penelitian baik skripsi, tesis maupun disertasi yang membahas mengenai aplikasi ekologi, terlebih yang membahas mengenai urgensi peran pemuda dan implementasinya. Walaupun demikian, sejauh penelusuran penulis belum menemukan tulisan yang membahas tentang Peran Pemuda Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Etika Lingkungan Hidup Di Desa Klanganon Gresik). Namun, terdapat beberapa penelitian yang membahas tema dengan beberapa kata kunci seperti judul tersebut, di antaranya:

Penelitian yang berjudul Agama dan Ekologi Studi Tentang Hubungan Agama dengan Kesadaran Lingkungan bagi Masyarakat Islam Desa Kepatihan Sidoarjo, oleh Yusi Wulan Sari, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas

Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2017. Penelitian ini membahas lebih kepada tentang hubungan agama dan ekologi, dan bagaimana implementasi beragama masyarakat terhadap kesadaran lingkungan serta bagaimana tingkat kesadaran masyarakat Islam terhadap lingkungan daerah aliran sungai. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif, dengan menggunakan dua metode yakni *library research* dan penelitian lapangan. Adapun data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Data yang dihasilkan tersebut dibedah dengan analisis deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan mempresentasikan data secara sistematis, ringkas, dan sederhana. Hasilnya yaitu agama kurang memberikan pengaruh pada kesadaran lingkungan dikarenakan fokus agama masih didominasi oleh kajian ibadah.

Kemudian penelitian yang berjudul Penanganan Sampah Berbasis Desa Melalui Peran Pemuda, oleh Didin Septa Rahmadi dan Tuty Alawiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, tahun 2019. Penelitian ini terkonsep dalam bentuk pengabdian atau pendampingan dengan metode Focus Group Discussion dengan melibatkan pemuda, pemerintahan desa, dan tokoh masyarakat dalam menstimulasi gerakan bebas sampah.

Selanjutnya penelitian yang berjudul Peran Pemuda dalam Pengembangan Pelayanan Publik Studi Peran Pemuda dalam Pengembangan Pelayanan Publik Tingkat Desa di Kabupaten Gresik, oleh Mufiddin Niah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang peran pemuda dalam pengembangan pelayanan publik di kawasan desa melewati *The*

Sunan Giri Foundation (SAGAF) yang merupakan lembaga konsultasi bidang pelayanan public. Penelitian ini membahas tentang factor terdorongnya ada lembaga pelayanan public tersebut, bagaimana inovasi peran pemuda dalam pelayanan publik, dan bagaimana dampaknya pada pelayanan publik.

Kemudian penelitian yang berjudul *Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Kampung Maspati Surabaya*, oleh Alifatus Sholikhah, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan yang dipandang dengan kaca mata ekofeminisme sebagai pergerakannya. Di dalamnya tentang lingkungan, perempuan Kampung Maspati digali dalam hal persepsi dan perannya terhadap pengelolaan lingkungan.

Kemudian buku-buku yang membahas tentang lingkungan seperti, *Filsafat Lingkungan Hidup* karya A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* karya A. Sonny Keraf, *Teori-teori Psikologi Sosial* karya Sarlito Wirawan Sarwono, dan sebagainya. Sehingga dengan penelusuran terhadap penelitian, jurnal, artikel, dan buku di atas maka dapat ditegaskan ulang bahwa penelitian mengenai pengelolaan lingkungan hidup dalam perspektif ekosentrisme dan Islam khususnya dalam peran pemuda, belum pernah dilakukan.

G. Kerangka Teoritik

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah,

1. Teori Peran

Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.¹⁴

Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi actor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau actor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran.¹⁵

Sebetulnya cukup banyak teori peran dalam psikologi, salah satunya adalah teori Biddle & Thomas (1966). Dalam teorinya Biddle & Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut.¹⁶

¹⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi sosial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), h. 215.

¹⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi sosial*, h. 215.

¹⁶Ibid.

- a. Orang-orang mengambil bagian dalam interaksi sosial, di dalamnya terdapat dua bagian yaitu actor sebagai orang yang berperilaku, dan target sebagai orang yang mempunyai hubungan actor.
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, di dalamnya memuat tentang perilaku yang muncul kaitannya dengan peran, yaitu: harapan, norma, wujud perilaku, penilaian, dan sanksi
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku, menjelaskan tentang kedudukan perilaku dengan posisinya atas dasar tiga factor, yaitu: 1) sifat yang dimiliki bersama seperti jenis kelamin, suku, bangsa, dan usia. 2) perilaku yang sama, misalnya seperti penjahat kemudian diperinci ada pencopet, pembunuh dan lainnya. 3) reaksi orang lain terhadap perilaku, menjelaskan tentang reaksi dari sebuah perilaku yang dilakukan oleh actor, seperti kambing hitam dalam masyarakat.
- d. Kaitan antara orang dan perilaku, menjelaskan tentang beberapa kriteria dalam penetapan kaitan rang dan perilaku, yaitu: criteria kesamaan, derajat saling ketergantungan, dan gabungan antar keduanya.

2. Etika Lingkungan Hidup

Secara teoretis, etika mempunyai pengertian, sebagai berikut. *Pertama*, secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya: *ta etha*), yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri

seseorang atau masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain.¹⁷

Lingkungan hidup dipahami sebagai *oikos* dalam bahasa Yunani, yang artinya habitat tempat tinggal atau rumah tempat tinggal. Secara etimologis *oikos* dipahami dalam padanan yang lebih utuh dengan *logos* menjadi *oikos* dan *logos*, *ecology*, ekologi. *Logos* berarti ilmu atau kajian. Karena itu, lingkungan hidup dapat pula dipahami sebagai sebuah ilmu, yaitu ilmu tentang ekosistem dengan segala hubungan saling pengaruh di antara ekosistem dan isinya serta keseluruhan dinamika dan perkembangan yang berlangsung di dalamnya.¹⁸

Etika lingkungan hidup mempunyai beberapa teori. Dalam buku Sonny Keraf menjelaskan di antara teorinya yakni antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme, dan terakhir ada ekofeminisme. Dari beberapa teori tersebut menghasilkan beberapa prinsip etika lingkungan hidup yang diambil dari biosentrisme dan ekosentrisme. Prinsip-prinsip ini yang kemudian akan direpresentasikan pada perilaku pemuda Karang Taruna Desa Klanganon terhadap pengelolaan sampah. Prinsip-prinsip etika lingkungan hidup tersebut yaitu:

1. Sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*)
2. Prinsip tanggung jawab (*moral responsibility for nature*)
3. Solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*)
4. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*)

¹⁷A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 14.

¹⁸A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014), hal. 44.

5. Prinsip (*no harm*)
6. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam
7. Prinsip keadilan
8. Prinsip demokrasi
9. Prinsip integritas moral

Namun demikian peneliti mengambil lima poin dari Sembilan yang disebutkan di atas dengan melihat kesesuaian tema dan sasaran lokasi kegiatan. Lima poin tersebut yaitu sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab, prinsip kasih sayang dan peduli terhadap alam, prinsip keadilan, dan prinsip integritas moral.

Kemudian dalam segi manajemen lingkungan, Buchholz (1993) membaginya menjadi dua bagian yaitu manajemen tradisional dan manajemen ekosentris. Manajemen tradisional merupakan sebuah bentuk pengelolaan yang masih menganut paham antroposentrisme, sedangkan manajemen ekosentris merupakan kebalikan daripada tradisional. Bentuk pengelolaan ekosentris lebih mengutamakan keberlanjutan, kualitas hidup dan kesejahteraan. Perbedaan mendasar antara kedua manajemen tersebut terletak pada bagaimana cara memandang dan memanfaatkan peran lingkungan terhadap pemenuhan kebutuhan manusia. Perubahan fundamental untuk bumi lebih baik adalah dimulai dari transformasi moral atau etika manusia. Sebagai komunitas yang penting bagi lingkungan, pemulung termasuk dalam salah

satu wujud dari manajemen ekosntris, namun masih belum dipandang penting bagi pengelolaan sampah berkelanjutan.¹⁹

Dikarenakan penelitian ini membahas tentang lingkungan dan fokus pada pengelolaan sampah, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan sampah. Menurut Amurwaraharja, ada empat aspek yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan alternative pengelolaan sampah, yaitu aspek sosial, lingkungan, ekonomi, dan teknis. Criteria dari aspek sosial seperti dalam hal penyerapan tenaga kerja, potensi konflik, penumbuhan sector formal dan informal, penumbuhan lapangan usaha, serta penguatan peran masyarakat. Kemudian dalam aspek ekonomi yaitu investasi rendah, biaya operasional yang ekonomis, dan adanya pendapatan asli daerah. Selanjutnya dalam aspek lingkungan yaitu meminimalisasi pencemaran air, udara, dan tanah, mencegah biit penyakit, dan pertimbangan estetika lingkungan. Terakhir dalam hal teknis yaitu efektivitas pengurangan sampah, mengatasi keterbatasan lahan, ketersediaan lokasi, teknologi, dan pemanfaatan sumber daya.²⁰ Sedangkan menurut Mahyudin, aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam strategi pengelolaan sampah berdasarkan prioritas dengan menggunakan *Analytical Hierarchi Process* yaitu kebijakan pemerintah, lingkungan, pembiayaan, kesehatan, dan persepsi masyarakat.²¹

¹⁹Rizqi Puteri Mahyudin, *Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan*, (Jurnal Enviro Scientiae, 10, 2014), h. 33-40

²⁰Amurwaraharja, I.P, *Analisis Teknologi Pengolahan Sampah Dengan Proses Hirarki Analitik dan Metoda Valuasi Kontingensi (Studi Kasus di Jakarta Timur)*, (Institut Pertanian Bogor, Tesis, 2003).

²¹Mahyudin, R.P, *Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan*, EnviroScientae, 10: 33-40.

H. Metode Penelitian

Dalam penyusunan sebuah karya ilmiah, seorang peneliti tidak akan bisa terlepas dari penggunaan metode. Sebuah metode tersebut digunakan agar kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik, terarah hingga mencapai hasil sempurna.²² Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian *field research* yang memakai pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.²³ Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, gambar (foto) dan dokumen resmi lainnya.²⁴

Pendekatan penelitian kualitatif ini dipilih karena penelitian ini dilakukan pada kondisi natural yaitu dengan menggambarkan keadaan sesungguhnya kondisi lingkungan dan eksistensi pemuda desa Klanganon. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang peran pemuda desa

²²Anton Bakker & Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 10.

²³Denzin, Norman K dan Yvonna S Lincoln, *Hanbook of Qualitive*, Terj. Dariyanto dkk. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 34.

²⁴Handari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), h. 31.

Klangonan terhadap lingkungan baik dalam strategi maupun juga dalam aplikasinya yang fokus pada pemuda di Karang Taruna Desa Klangonan, Gresik.

2. Data yang dikumpulkan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini data yang dikumpulkan yaitu:

- a. Data tentang pandangan pemuda desa Klangonan terhadap lingkungan.
- b. Data tentang peran pemuda dalam menyikapi lingkungan khususnya sampah di desa Klangonan.
- c. Data tentang aplikasi pemuda dalam menyikapi lingkungan khususnya sampah di desa Klangonan.

3. Sumber data

- a. Sumber primer

Dalam penelitian lapangan (*Field Research*) seluruh data yang didapatkan peneliti adalah data primer. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual serta usaha merancang protocol untuk merekam/mencatat informasi.²⁵ Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu kegiatan pemuda Karang Taruna Desa Klangonan terhadap lingkungan, informannya yaitu anggota Karang Taruna, dan masyarakat yang merasakan dampaknya.

²⁵John W. Creswell, "*Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*", Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2016, 253.

b. Sumber sekunder

Sedangkan sumber sekunder berupa makalah, artikel, dokumen, berita, laporan yang terkait dengan pemuda dan lingkungan. Dalam hal ini seperti penelitian yang membahas term tersebut, dengan masing-masing menyantumkan data yang juga dibutuhkan dalam penelitian ini. Seperti skripsi dan tesis yang dijelaskan pada bagian penelitian terdahulu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu data sebagai hasil akhir dari penelitian. Agar pengumpulan data konkret tercapai, peneliti melaksanakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Dokumentasi²⁶

Selama proses penelitian, peneliti mengumpulkan dokumen publik seperti makalah, Koran, laporan kantor atau dokumen privasi seperti buku harian, surat dan email

b. Observasi²⁷

Observasi adalah ketika peneliti turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti menjadi partisipan sebagai observer dengan mengumpulkan data lapangan dengan lebih banyak berperan sebagai observer daripada sebagai partisipan. Peneliti merekam atau mencatat aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti

²⁶Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan pencarian data pada variable berupa catatan, transkrip, surat kabar, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal. 26.

²⁷Ibid., 254.

mengobservasi bagaimana masyarakat desa Klangonan dalam memperlakukan sampah. Kemudian memandang bagaimana pemuda desa dalam perannya terhadap pembangunan desa.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau disebut dengan *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau disebut dengan *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁸ Secara khusus, wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak terstruktur. Karena metode ini bertujuan memperoleh informasi dari informan, dengan susunan kata yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing informan.²⁹

Wawancara digunakan untuk menguji asumsi peneliti setelah observasi. Peneliti akan melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan) dan wawancara melalui telepon (jika diperlukan) dengan partisipan. Wawancara seperti ini memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan. Ada enam partisipan yang akan terlibat dalam penelitian ini, yaitu M. Zainul Chasin sebagai ketua Karang Taruna, M. Ibrahim Sosrowono sebagai koordinator pengelolaan sampah, M. Chifdzul Maula sebagai anggota Karang Taruna

²⁸Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Skripsi (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004), hal. 41.

²⁹Djunaidi Ghony, Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 176.

bidang kepemudaan dan usaha bersama, bapak Kamil sebagai Kepala desa Klangonan periode sebelumnya, dan bapak Muarif sebagai ketua RW mewakili masyarakat dan Zainul Musthafa.

Wawancara ini dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan dan mendapatkan keterangan tentang pola peran, strategi dan aplikasi pemuda dalam menyikapi lingkungan di desa Klangonan khususnya sampah, yang dalam hal ini terfokus pada pemuda Karang Taruna Desa Klangonan..

5. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah kegiatan merapikan data hasil pengumpulan data lapangan sehingga siap dianalisis dalam penelitian. Ada beberapa langkah untuk mengelola data yang telah terkumpul antara lain sebagai berikut:

a. *Editing*

Editing adalah memeriksa kembali lengkap atau tidaknya data-data yang diperoleh dan memperbaiki bila terdapat data yang kurang jelas atau meragukan.³⁰ Teknik ini betul-betul menuntut kejujuran intelektual (*intellectual honesty*) dari penulis agar nantinya hasil data konsisten dengan rencana penelitian.

³⁰Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), h. 125.

b. Organizing

Yaitu mengatur dan menyusun data sumber dokumentasi sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh gambaran yang sesuai dengan rumusan masalah, serta mengelompokkan data yang diperoleh.³¹

c. Analyzing

Yaitu upaya mencari dan menyusun secara sistematis hasil wawancara juga dokumentasi yang disusun secara sistematis dan dianalisis secara kualitatif untuk member kejelasan terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini.³²

6. Teknik Analisa Data

Karena menggunakan metode penelitian kualitatif, maka menggunakan pola metode berpikir induktif dengan analisa deskriptif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.³³

Menurut Miles dan Huberman beberapa tahapan dalam analisis data, di antaranya:³⁴

³¹Chalid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) h. 153.

³²Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif Telaah Positivistik, Rasionalistik, Plenomenologik, dan Realisme Metaphisik*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), h. 183.

³³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 83.

³⁴Miles, Matthew and Michael A Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15-19.

- a. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
- b. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung dan diteruskan pada waktu pengumpulan data. Reduksi data juga merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keeluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti. Melalui diskusi itu, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Dari hasil data yang diperoleh tersebut, peneliti kemudian mereduksinya dengan menimbang mana yang sesuai dan mana yang perlu ditambahkan sebagai kelengkapan data penelitian.
- c. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Selanjutnya oleh Miles dan Huberman disarankan agar dalam melakukan display data,

selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja), dan chart. Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh dari pemuda Karang Taruna Desa Klanganon, Gresik.

- d. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat. Kesimpulan-kesimpulan final akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sejak awal.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan, maka penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah,

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Teori Peran dan Etika Lingkungan Hidup, terdiri dari kajian pustaka dari teori peran dan diskursus etika lingkungan hidup. Kemudian dalam sub bab etika lingkungan hidup terdapat beberapa pembahasan, pertama mengenai mengenal teori etika lingkungan hidup. Menerangkan tentang asal-usul munculnya teori dalam etika lingkungan secara filosofis historis. Kemudian yaitu prinsip-prinsip etika lingkungan hidup, menerangkan tentang prinsip-prinsip

dalam menyikapi lingkungan yang terdiri dari Sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), Prinsip tanggung jawab (*moral responsibility for nature*), Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), Prinsip keadilan, Prinsip integritas moral.

BAB III Pengelolaan Sampah Di Desa Klanganon Gresik. Bab ini membahas tentang penataan dan pengelolaan lingkungan desa Klanganon Gresik. Pada bagian ini meliputi profil desa Klanganon, gambaran desa Klanganon terdiri atas kondisi sosial dan lingkungan, gambaran profil karang taruna pemuda desa Klanganon. Selanjutnya bagaimana pengelolaan sampah di desa Klanganon.

BAB IV Pengelolaan Sampah Dalam Prinsip Etika Lingkungan Hidup. Pada bagian ini memuat tentang analisa pola, strategi, dan aplikasi pengolahan sampah di desa Klanganon dalam konteks prinsip etika lingkungan hidup.

BAB V Penutup. Berisi kesimpulan dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TEORI PERAN DAN ETIKA LINGKUNGAN HIDUP

A. Teori Peran

Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.¹

Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi actor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau actor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran.²

Sebetulnya cukup banyak teori peran dalam psikologi, salah satunya adalah teori Biddle & Thomas (1966). Dalam teorinya Biddle & Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut:³

1. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial

¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi sosial*, h. 215.

²Ibid.

³Ibid.

Orang yang mengambil bagian dalam interaksi social dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut:

- a. Aktor (pelaku), yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu
- b. Target (sasaran) atau orang lain (*other*), yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu-individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (teori).

Istilah actor kadang-kadang diganti dengan *person*, *ego* atau *self*. Sedangkan target kadang-kadang diganti dengan istilah *alter-ego*, *alter*, atau *non-self*. Dengan demikian, jelaslah bahwa teori peran sebetulnya dapat diterapkan untuk menganalisis setiap hubungan antardua orang atau antarbanyak orang.⁴

Cooley (1902) dan Mead (1934) menyatakan bahwa hubungan actor-target adalah untuk membentuk identitas actor (*person*, *self*, *ego*) yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor.⁵

Secord dan Backman (1964) menyatakan bahwa aktor menempati posisi pusat (*focal position*), sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut (*counter position*). Dengan demikian, maka target

⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi social* . h. 216.

⁵Ibid.

berperan sebagai pasangan (*partner*) bagi aktor. Hal ini terlihat misalnya pada hubungan ibu-anak, suami-istri atau pemimpin-anak buah.⁶

2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut

Menurut Biddle dan Thomas ada lima istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran:⁷

a. *Expectation* (harapan)

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain (pada umumnya) tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Contoh, masyarakat umum, pasien-pasien, dan orang-orang sebagai individu mempunyai harapan tertentu tentang perilaku yang pantas dari seorang dokter seperti kesembuhan, sikap social terhadap pasien kurang mampu.

Begitu juga dalam jurnal internasional psikologi yang berjudul “Medical clowning and Role Therapy” bahwa “*the paper illustrates that besides the typical clown tools and techniques, the medical clown use role strategies as therapeutic interventions in the interaction with patients. Thus an innovative context for conceptualizing medical clowning is provided, which expands the scope of therapeutic clowning and the use of drama therapy role theory as well*”.⁸

⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi social*, h. 217

⁷Ibid, h. 217.

⁸Zohar Grinberg, dkk., *Medical clowning and Role Therapy*, ...: ELSEVIER, 2010.

b. *Norm* (norma)⁹

Orang sering mengacaukan istilah “harapan” dengan “norma”. Namun, menurut Secord dan Backman (1964) ‘norma’ hanya merupakan salah satu bentuk ‘harapan’. Jenis-jenis harapan menurut Secord dan Backman adalah sebagai berikut:

- 1) Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*), yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi, oleh Mc David dan Harari (1968) harapan jenis ini disebut *predicted role expectation*. Misalnya: seorang istri menyatakan, “Aku kenal betul suamiku. Kalau kuberitahu bahwa aku telah membeli baju seharga 2 juta, ia tentu akan marah sekali”.
- 2) Harapan normative (atau, menurut Mc David dan Harari: *prescribed role-expectation*) adalah keharusan yang menyertai suatu peran. Biddle dan Thomas membagi lagi harapan normative ini ke dalam dua jenis:
 - a) Harapan yang terselubung (*covert*): harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan, misalnya dokter harus menyembuhkan pasien. Inilah yang disebut norma.
 - b) Harapan yang terbuka (*overt*): harapan yang diucapkan misalnya ayah meminta anaknya agar menjadi orang yang bertanggung jawab dan rajin belajar. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (*role demand*).

⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi sosial*, h. 217

c. *Performance* (wujud perilaku)¹⁰

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh actor. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini nyata, bukan sekadar harapan. Dan berbeda pula dari norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda dari satu actor ke actor lain. Misalnya, peran yang diharapkan oleh norma adalah mendisiplinkan anaknya. Namun, kenyataannya, ayah yang satu bisa memukul atau menasehati dalam mendisiplinkannya.

Variasi ini dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya. Persis dalam teater, di mana tidak ada dua actor yang bisa betul-betul identik dalam membawakan suatu peran tertentu. Bahkan satu actor bisa berbeda-beda caranya membawakan suatu peran tertentu pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilah-istilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (atau motivasinya). Jadi, wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya ke dalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencarian nafkah, pemeliharaan ketertiban, dan sebagainya.

Jelaslah bahwa peran dilihat dari wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara mencapai tujuan atau hasil tersebut. Walaupun demikian, tidak tertutup kemungkinan adanya cara-cara tertentu dalam suatu peran yang mendapat sanksi dari masyarakat. Misalnya, seorang ayah yang berusaha mewujudkan perannya untuk mendisiplinkan

¹⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi sosial*, h. 218.

anaknyanya dengan cara menggantung kaki anak sehingga kepalanya terbalik ke bawah, akan mendapat celaan dari masyarakat sehingga cara seperti ini akan dihindari oleh ayah-ayah pada umumnya.

Pertanyaan kita sekarang adalah kapan suatu cara menjadi penting dalam perwujudan peran? Cara itu menjadi masalah yang penting jika cara itu bertentangan dengan aspek lain dari peran. Cara menggantung anak pada kakinya. Walaupun mungkin sesuai dengan perannya untuk mendisiplinkan anak, tetapi hal itu bertentangan dengan perannya untuk memberi kasih sayang pada anak. Dengan demikian, seorang actor bebas untuk menentukan cara-caranya sendiri selama tidak bertentangan dengan setiap aspek dari peran yang diharapkan darinya.

Tentang perwujudan peran ini, perlu dicatat pendapat dari dua orang penulis yaitu Sarbin (1966) dan Goffman (1959).¹¹

Sarbin menyatakan bahwa perwujudan peran (dalam istilah Sarbin: *role enactment*) dapat dibagi-bagi dalam tujuh golongan menurut intensitasnya. Intensitas ini diukur berdasarkan keterlibatan diri (*self*) actor dalam peran yang dibawakannya. Tingkat intensitas terendah adalah keadaan di mana diri actor sangat tidak terlibat. Perilaku peran dibawakan secara otomatis dan mekanistik saja. Sedangkan tingkat tertinggi akan terjadi jika actor melibatkan seluruh pribadinya dalam perilaku peran yang sedang dikerjakannya. Kita ambil contoh misalnya pemain music yang setiap malam bertugas menghibur tamu di restoran. Karena sudah terbiasa

¹¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi sosial*, h. 219.

dengan pekerjaannya, pemusik itu memainkan alat musiknya sambil mengobrol dengan temannya atau sambil melamun. Perwujudan [eran pemusik ini adalah pada tingkat intensitas yang terendah. Di pihak lain, seorang pemain piano tunggal memainkan sebuah nomor lagu dalam sebuah konser dengan segenap perasaan dan konsentrasinya. Kepalanya terangguk-angguk, badannya bergoyang-goyang mengikuti irama lagu. Maka, pemain piano ini mewujudkan perannya dengan intensitas yang tertinggi.

Dalam pada itu, Goffman meninjau perwujudan peran ini dari sudut yang lain. Ia memperkenalkan istilah permukaan (*front*), yaitu untuk menunjukkan perilaku-perilaku tertentu yang diekspresikan secara khusus agar orang lain mengetahui dengan jelas peran si pelaku (*actor*). Misalnya, seorang professor meletakkan rak penuh buku-buku ilmiah di ruang tamunya. Dengan begitu, tamu-tamunya akan mendapatkan kesan tentang apa dan bagaimana peran seorang professor itu. Inilah yang disebut permukaan. Di samping itu, tentu ada perilaku-perilaku lain yang tidak mau ditunjukkan ke permukaan, walaupun tetap saja dilakukan, karena dianggap tidak sesuai dengan peran yang hendak diwujudkan. Dalam contoh professor tersebut di atas, mungkin professor tersebut mempunyai buku-buku komik yang disukainya, tetapi disimpannya di lemari kamar tidurnya agar tidak dilihat oleh tamu-tamunya.

d. *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi)¹²

Biddle dan Thomas mengatakan bahwa kedua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Berdasarkan norma itu, orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku, kesan inilah yang dinamakan penilaian peran. Sedangkan sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif.

Penilaian maupun sanksi menurut Biddle dan Thomas dapat datang dari orang lain (eksternal) atau disebut juga dengan penilaian dan sanksi terbuka (*overt*), maupun dari dalam diri sendiri (internal) atau disebut juga dengan tertutup (*covert*). Misalnya, seorang pegawai dinilai baik oleh atasannya dan atasan itu member sanksi berupa bonus agar pegawai itu mempertahankan prestasinya yang baik tersebut. Atau, kalau pegawai itu dinilai tidak baik oleh atasannya, atasannya akan member sanksi berupa teguran atau peringatan agar ia lebih baik lagi menjalankan perannya.

Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri (internal), maka pelaku sendirilah yang member nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan norma-norma masyarakat. Biasanya penilaian dan sanksi internal terjadi pada peran-peran yang dianggap penting oleh individu yang bersangkutan, sedangkan penilaian dan sanksi eksternal lebih sering berlaku pada peran dan norma yang

¹²Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi sosial*, h. 220.

kurang penting bagi individu tersebut. Misalnya, seorang pegawai yang menganggap penting perannya sebagai pegawai, menjatuhkan sanksi pada dirinya sendiri sehingga ia semakin rajin bekerja. Di lain pihak, kalau pegawai itu menganggap bahwa perannya sebagai pegawai kurang penting, maka ia baru mengubah perilakunya jika ia dikenai sanksi oleh orang lain (eksternal).

Selanjutnya, Biddle & Thomas penilaian dan sanksi eksternal disebutnya juga sebagai penilaian dan sanksi terbuka (*overt*), sedangkan yang internal disebut tertutup (*covert*). Mereka menyebutkan demikian karena penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan tentang norma yang timbul dari orang lain yang dikomunikasikan melalui perilaku yang terbuka (*overt*). Tanpa adanya pernyataan melalui perilaku yang terbuka, seseorang tidak dapat memperoleh penilaian dan sanksi atas perilakunya. Contoh, seorang ibu ingin menyosialisasikan anak, maka ibu itu harus mengungkapkan penilaian dan sanksinya tentang peran anak dengan bicara atau berbuat sesuatu. Dengan melihat perilaku ibunya, anak menjadi tahu mana perbuatannya yang salah dan mana yang benar. Jika kemudian norma sosialisasi ini diserap ke dalam diri anak, maka akan timbullah nilai (*values*) dalam diri anak. Pada tahap ini tidak diperlukan lagi komunikasi yang terbuka karena anak sudah tahu sendiri hal-hal apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk diajukan kepada ibunya. Jadi, control datang dari dalam diri anak sendiri.¹³

¹³Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi sosial*, h. 221.

Dalam hubungan ini Merton & Kitt (1950) mengemukakan bahwa ibu dalam contoh di atas merupakan rujukan (*reference*) buat anak. Menurut Merton & Kitt setiap orang memerlukan kelompok rujukan (*reference group*) tertentu.

Fungsi kelompok rujukan tersebut ada dua macam, yaitu: fungsi normative dan fungsi komparatif (perbandingan).

Dalam fungsi normative kelompok mendesakkan suatu standar tertentu bagi perilaku dan keyakinan/kepercayaan anggotanya. Terlepas dari benar-salahnya standar itu, kelompok mempunyai cukup kekuatan atas individu sehingga mau-tidak-mau individu mengikuti standar tersebut. Contoh, ibu (mewakili kelompok keluarga) menetapkan standar perilaku dan kepercayaan tertentu yang harus diikuti anaknya. Anak bersedia saja menerima desakan normative itu karena ia ingin mengukuhkan keanggotaannya dalam kelompok. Jika norma-norma itu diserap (diinternalisasikan) oleh individu, maka terbentuklah nilai dalam diri individu itu, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi tingkah laku dan kepercayaannya.

Dalam fungsinya yang kedua, yaitu fungsi komparatif, kelompok hanya dijadikan alat pembanding bagi individu untuk mengetahui apakah perilaku atau kepercayaannya sudah benar atau masih salah (untuk mengecek kebenaran objektif). Perbandingan ini dapat dilakukan dengan

melibatkan diri dalam kelompok maupun tidak. Dalam hal yang terakhir individu hanya memanfaatkan kelompok untuk tujuan informative.¹⁴

3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku

Secord dan Backman dan Biddle dan Thomas memberikan definisi yang saling melengkapi tentang kedudukan (posisi). Dari kedua definisi mereka dapat disimpulkan bahwa kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama (kolektif) diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat, dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama.¹⁵

Dengan demikian, ada tiga factor yang mendasari penempatan seseorang dalam posisi tertentu;¹⁶

Pertama, sifat-sifat yang dimiliki bersama seperti jenis kelamin, suku bangsa, usia, atau ketiga sifat itu sekaligus. Semakin banyak sifat yang dijadikan dasar kategori kedudukan, semakin sedikit orang yang dapat ditempatkan dalam kedudukan itu. Misalnya, orang yang berada pada kedudukan wanita sama banyaknya dengan pria. Namun, wanita yang remaja lebih sedikit jumlahnya dan wanita remaja yang bersuku Sunda lebih sedikit lagi.

Faktor *kedua* adalah perilaku yang sama seperti penjahat (karena perilaku jahat), olahragawan, atau pemimpin. Perilaku ini dapat diperinci lagi sehingga kita memperoleh kedudukan yang lebih terbatas, misalnya penjahat

¹⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi sosial*, h. 222.

¹⁵Ibid, 223.

¹⁶Ibid.

bisa diperinci lagi ke dalam pencopet, pembunuh, pencuri. Selain itu, penggolongan kedudukan berdasarkan perilaku ini dapat bersilang dengan penggolongan berdasarkan sifat, misalnya pencuri wanita, atau pencuri wanita-remaja, yang membuat kedudukan itu semakin eksklusif.

Faktor *ketiga* adalah reaksi orang lain terhadap mereka. Contoh yang klasik adalah ‘kambing hitam’. Reaksi orang terhadap kelompok yang dikambinghitamkan akan sama saja terlepas dari sifat-sifat dan perilaku kambing hitam itu. Kedudukan kambing hitam ini selanjutnya dapat diperinci ke dalam kedudukan-kedudukan yang lebih khusus, misalnya kambing hitam politik (contoh, orang yang dituduh terlibat G30S/PKI) atau kambing hitam social (orang yang dianggap orang kampung).

4. Kaitan antara orang dan perilaku

Biddle dan Thomas mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan ada atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku. Kaitan antara orang dengan orang dalam teori peran ini tidak banyak dibicarakan.¹⁷

Kriteria untuk menetapkan kaitan-kaitan tersebut di atas adalah sebagai berikut:¹⁸

¹⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi social*, h. 226.

¹⁸Ibid.

a. Kriteria kesamaan

1) *Diferensiasi (differentiation)*, contoh: norma untuk anggota suatu kelompok sosial tertentu sangat berbeda dari norma-norma untuk orang-orang yang bukan anggota kelompok itu.

2) *Konsensus (consensus)*, yaitu kaitan antara perilaku-perilaku yang berupa kesepakatan mengenai suatu hal tertentu. Hal yang disepakati bersama itu bisa berupa preskripsi, penilaian, deskripsi, dan sanksi, sedangkan bentuk consensus sendiri bisa *overt* atau *kovert*.

Jadi, jenis-jenis consensus antara lain sebagai berikut:

a) Consensus tentang preskripsi yang *overt*, berupa consensus tentang norma. Contoh: semua orang setuju bahwa ayah harus mengayomi anak-anaknya;

b) Consensus tentang preskripsi yang *kovert*, berupa harapan-harapan tertentu. Contoh: A dan B adalah anak-anak yang sama berpendapat bahwa ayahnya perlu membelikan mereka segala sesuatu yang mereka inginkan;

c) Consensus tentang penilaian yang *overt* berupa consensus tentang nilai, misalnya untuk umat islam puasa pada bulan ramadhan adalah suatu hal yang mulia;

d) Consensus tentang penilaian yang *kovert*, berupa consensus tentang hasil penilaian beberapa orang, misalnya beberapa mahasiswa di suatu kelas di suatu universitas menilai seorang dosen tertentu terlalu mahal memberikan angka, dan seterusnya.

Jika konsensus ditandai oleh kesamaan pandangan, maka ada pula kaitan antara perilaku-perilaku yang ditandai oleh tidak adanya persamaan pandangan. Keadaan ini disebut disensus (*dissensus*).

Ada dua bentuk disensus menurut Biddle dan Thomas yaitu:

- a) Disensus yang tidak terpolarisasi, yaitu ada beberapa pendapat yang berbeda-beda. Contoh: ada beberapa murid dalam suatu kelas yang menilai wali kelas mereka terlalu disiplin, ada murid-murid lain yang menilai wali kelas itu kurang sabar, dan lain-lain.
 - b) Disensus yang terpolarisasi, yaitu ada dua pendapat yang saling bertentangan. Contoh: sebagian murid kelas tersebut di atas menilai wali kelas terlalu ketat, jadi: *negative*. Sementara itu, sebagian murid yang lain menilai wali kelas itu disiplin, jadi: *positif*. Disensus yang terpolarisasi ini disebut juga *konflik*.
- 3) *Konflik peran*: berdasarkan adanya disensus yang terpolarisasi yang menyangkut peran, terjadilah konflik peran, yaitu suatu hal yang sangat menarik perhatian ahli-ahli psikologi sosial dan sosiologi. Ada dua macam konflik peran:
- a) Konflik antarperan (*inter-role conflict*), misalnya seorang wanita berperan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai karyawan di kantor. Perannya sebagai karyawan menuntutnya untuk sering keluar rumah dan pulang sore hari. Sedangkan perannya sebagai ibu menuntutnya untuk lebih banyak memberikan perhatian kepada anak-anak di rumah.

- b) Konflik dalam peran (*intra-role conflict*), yang disebabkan oleh tidak jelasnya perilaku yang diharapkan dari satu posisi tertentu. Misalnya guru wali kelas harus disiplin, tegas, tetapi di lain sisi harus toleran.
- 4) *Keseragaman*: dua orang atau lebih mempunyai peran yang sama. Contoh: perilaku yang diharapkan dari semua prajurit dalam satu regu tentara adalah sama.
- 5) *Spesialisasi*: kaitan orang dan perilaku dalam satu kelompok dibedakan menurut posisi dan peran yang diharapkan dari mereka. Misalnya, dalam kelompok profesi kesehatan ada dokter umum, gigi, dan lain-lain.
- 6) *Konsistensi (Consistency)* adalah kaitan antara perilaku dengan perilaku sebelumnya yang saling menyambung. Misalnya, polisi adalah pelindung masyarakat, karena itu Polisi harus membantu seorang ibu tua yang hendak menyeberang jalan. Sebagai lawan dari konsistensi adalah inkonsistensi (*inconsistency*) yang jenisnya ada dua macam:
- a) Inkonsistensi logis, misalnya anjuran membunuh dalam peperangan adalah inkonsistensi dengan firman Tuhan dalam 10 perintah Tuhan bahwa: “Kau tidak boleh membunuh”;
- b) Inkonsistensi kognitif, yaitu adanya dua atau lebih perilaku yang inkonsistensi pada satu orang. Contoh, seseorang menjadi anggota polisi, tetapi ia juga menjadi kepala perampok.

b. Derajat saling ketergantungan

Di sini suatu hubungan orang-perilaku akan mempengaruhi, menyebabkan, atau menghambat hubungan orang-perilaku yang lain. Misalnya, perilaku ibu akan mempengaruhi perilaku anak, atau nasihat dokter akan mempengaruhi perilaku pasien.¹⁹

1) Rangsangan dan hambatan (*Facilitation and Hindrance*); ada tiga jenis saling ketergantungan di sini:

- a) Tingkah laku A merangsang atau menghambat tingkah laku B;
- b) Tingkah laku A dan B saling merangsang atau menghambat;
- c) Tingkah laku A dan B tidak saling tergantung.

2) Ganjaran dan harga (*reward dan cost*): dipengaruhi oleh teori Thibaut & Kelley, Biddle & Thomas mengemukakan tiga jenis ketergantungan yang menyangkut ganjaran dan harga untuk perilaku-perilaku yang saling berkait:

- a) Tingkah laku A menentukan ganjaran yang diterima atau harga yang harus dibayar oleh B;
- b) Tingkah laku A dan B saling menentukan ganjaran atau harga masing-masing;
- c) Tingkah laku A dan B tidak saling menentukan ganjaran dan harga masing-masing.

c. Gabungan antara Derajat Kesamaan dan Saling Ketergantungan

¹⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi sosial*, h. 229.

- 1) Konformitas (*Conformity*), yaitu kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku seseorang dengan harapan orang lain tentang perilakunya.²⁰
- 2) Penyesuaian (*adjustment*). Jika konformitas didasari oleh kesamaan antara perilaku dengan perilaku atau antara perilaku dengan norma, maka penyesuaian didasari oleh adanya perbedaan-perbedaan. Contoh: seorang ibu mempunyai anak yang cacat mental. Perilaku yang diharapkan dari ibu itu berlainan dengan perilaku yang diharapkan dari ibu lainnya. Maka, si ibu yang anaknya cacat mental harus menyesuaikan perilakunya dengan yang lebih sesuai dengan kondisi anak.
- 3) Kecermatan (*accuracy*), adalah ketepatan penggambaran (deskripsi) suatu peran. Deskripsi peran yang cermat (*accurate*) adalah deskripsi yang sesuai dengan harapan-harapan tentang peran itu dan sesuai dengan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh orang yang memegang peran itu.

B. Etika Lingkungan Hidup

Tidak bisa disangkal bahwa berbagai kasus lingkungan hidup ini yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkup global maupun nasional, sebagian besar bersumber dari perilaku manusia. Kasus-kasus pencemaran dan kerusakan, seperti di laut, hutan, atmosfer, air, tanah, dan seterusnya bersumber pada perilaku

²⁰Ibid, h. 230.

manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli dan hanya mementingkan diri sendiri. Manusia adalah penyebab utama dari kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia. Lingkungan hidup bukan semata-mata persoalan teknis.²¹

Karena persoalan lingkungan adalah tentang moralitas dan etika, maka penulis akan membahas terlebih dahulu dalam beberapa hal daripada etika dan lingkungan.

1. Etika

Secara teoritis, etika mempunyai pengertian, sebagai berikut. *Pertama*, secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya: *ta etha*), yang berarti “adat sitiadat” atau “kebiasaan”. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau pada masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain.²²

Kebiasaan hidup yang baik ini lalu dibakukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah, norma atau aturan ini pada dasarnya menyangkut baik-buruk perilaku manusia. Singkatnya, kaidah ini menentukan apa yang baik harus dilakukan dan apa yang buruk harus dihindari. Oleh karena itu, etika sering dipahami sebagai ajaran yang berisikan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia. Atau, etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-butuknya

²¹A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), h.2.

²²A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, ... h. 14.

perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari.²³

Kaidah, norma atau aturan ini sesungguhnya ingin mengungkapkan, menjaga, dan melestarikan nilai tertentu, yaitu apa yang dianggap baik dan penting oleh masyarakat tersebut untuk dikejar dalam hidup ini. Dengan demikian, etika juga berisikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang harus dijadikan pegangan dalam menuntun perilaku. Sekaligus juga berarti, etika member kriteria bagi penilaian moral tentang apa yang harus dilakukan dan tentang apakah suatu tindakan dan keputusan dinilai sebagai baik atau buruk secara moral. Kriteria ini yang dianggap sebagai nilai dan prinsip moral.²⁴

Dari pengertian tersebut, etika secara lebih luas dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup, dan bertindak sebagai orang yang baik. Etika member petunjuk, orientasi, arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia.²⁵

Pengertian etika sebagaimana dijelaskan di atas, justru sama dengan pengertian moralitas. Secara etimologis, moralitas berasal dari kata Latin *mos* (jamaknya: *mores*) yang juga berarti “adat sitiadat” atau “kebiasaan”. Jadi, dalam definisi secara harfiah, etika dan moralitas sama-sama berarti adat kebiasaan yang dibakukan dalam bentuk aturan (baik perintah atau larangan) tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia. Dalam arti itu, keduanya berbicara tentang nilai dan prinsip moral yang dianut oleh

²³Ibid, h. 15.

²⁴A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup, ...*, h. 15.

²⁵Ibid.

masyarakat tertentu sebagai pedoman dan criteria dalam berperilaku sebagai manusia.²⁶

Kedua, etika dipahami juga dalam pengertian yang berbeda dengan moralitas. Dalam pengertian ini, etika dimengerti sebagai refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkret tertentu. Etika adalah filsafat moral, atau ilmu yang membahas dan mengkaji secara kritis persoalan benar dan salah secara moral, tentang bagaimana harus bertindak dalam situasi konkret.²⁷

Refleksi kritis ini menyangkut tiga hal. Pertama, refleksi kritis tentang norma dan nilai yang diberikan oleh etika dan moralitas dalam pengertian pertama, tentang norma dan nilai yang kita anut selama ini. Apakah norma dan nilai moral itu harus saya patuhi begitu saja dalam situasi konkret yang saya hadapi? Ataukah, saya boleh melanggarnya? Atas dasar apa saya boleh melanggarnya, tetapi kendati demikian saya tetap bertindak sebagai orang yang baik? Kedua, refleksi kritis tentang situasi khusus yang kita hadapi dengan segala keunikan dan kompleksitasnya. Ketiga, refleksi kritis tentang bagaimana paham yang dianut oleh manusia atau kelompok masyarakat tentang apa saja. Misalnya, paham tentang manusia, Tuhan, alam, masyarakat dan system sosial-politik, system ekonomi, kerja, dan sebagainya. Refleksi kritis yang ketiga ini penting untuk menentukan pilihan dan prioritas moral

²⁶Ibid, h. 16.

²⁷A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, ..., h. 17.

yang akan diutamakan, baik dalam hidup sehari-hari maupun dalam situasi dilematis.²⁸

Ketiga hal itu harus dikaji dan dipertimbangkan secara kritis untuk sampai pada sebuah keputusan: mana di antara norma dan nilai yang saling bertentangan itu yang harus dipilih. Berdasarkan refleksi kritis itu, kita harus yakin bahwa apa yang kita putuskan, apa yang kita lakukan dalam situasi khusus itu benar, dan menurut keyakinan moral kita semua orang yang berada dalam situasi yang sama akan melakukan hal yang sama seperti yang kita lakukan.²⁹

2. Lingkungan Hidup

Dalam buku Filsafat Lingkungan Hidup, A. Sonny Keraf menjelaskan bahwa lingkungan hidup dipahami sebagai *oikos* dalam bahasa Yunani, yang artinya tempat tinggal atau rumah tempat tinggal. Tetapi, *oikos* di sini tidak pertama-tama dipahami sekadar sebagai lingkungan sekitar di mana manusia hidup. Dia bukan sekadar rumah tempat tinggal manusia. *Oikos* dipahami sebagai keseluruhan alam semesta dan seluruh interaksi saling pengaruh yang terjalin di dalamnya di antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dan dengan keseluruhan ekosistem atau habitat. Jadi, kalau *oikos* adalah rumah, itu adalah rumah bagi semua makhluk hidup (bukan hanya manusia) yang sekaligus menggambarkan interaksi dan keadaan seluruhnya yang

²⁸Ibid, h. 18.

²⁹Tidak berarti apa yang kita putuskan itu selalu benar dengan sendirinya. Bisa saja apa yang pada saat itu menurut keyakinan moral kita adalah benar, ternyata salah. Akan tetapi, sejauh kita memutuskan berdasarkan suara hati atau keyakinan moral bahwa apa yang dilakukan itu benar berdasarkan berbagai pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan, kita tetap dianggap sebagai orang yang baik secara moral. Lain halnya kalau kita sekadar memutuskan, apalagi berdasarkan suka atau tidak suka. (A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup, ...,* h. 18)

berlangsung di dalamnya. *Oikos* menggambarkan tempat tinggal, rumah, habitat tempat yang memungkinkan kehidupan tumbuh dan berkembang. Singkatnya, lingkungan hidup tidak hanya berkaitan dengan lingkungan fisik tetapi juga dengan kehidupan yang terjalin dan berkembang di dalamnya. Dengan demikian lingkungan hidup di sini pertama-tama dan terutama dipahami sebagai alam semesta, ekosistem, atau lebih sempit bumi tempat tinggal dan keseluruhan atmosfer yang menanunginya dan yang menunjang segala kehidupan. Lingkungan hidup di sini dipahami sebagai ekosistem, tempat makhluk hidup – termasuk manusia – tinggal yang merupakan sebuah system yang terkait satu sama lain dan terus berkembang secara dinamis.³⁰

Dalam pemahaman dan cara pandang seperti itu, terlihat sangat jelas bahwa lingkungan hidup yang menjadi pokok bahasan di sini dimengerti dalam sebuah padanan yang utuh terkait satu sama lain, berupa lingkungan dan hidup. Lingkungan adalah sebuah ekosistem, alam semesta. Tetapi lingkungan itu sekaligus punya kaitan yang tak dapat dipisahkan dengan kehidupan yang ada di dalamnya. Bahkan, lingkungan atau ekosistem itu sendiri mengandung dan berarti kehidupan itu sendiri atau paling kurang yang memungkinkan kehidupan dapat berlangsung di dalamnya. Dengan demikian lingkungan hidup berkaitan dengan kehidupan, dengan hidup (*life*), karena menunjang kehidupan dan sekaligus adalah kehidupan. Penegasan ini pun penting untuk semakin membedakan seluruh pemikiran yang dituangkan dalam pembahasan ini dengan pemahaman dan cara pandang lainnya tentang lingkungan hidup.

³⁰A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2014), h. 43.

Sebuah pemahaman dan cara pandang, yang sekali lagi telah dianut dan dipopulerkan dalam buku *Etika Lingkungan*. Artinya, yang dibicarakan, dan yang menjadi pusat perhatian dalam kaitan dengan lingkungan hidup adalah ekosistem, alam semesta atau secara lebih spesifik bumi, dan seluruh kehidupan yang hidup dan berkembang di dalamnya. Termasuk di dalamnya menyangkut interaksi saling pengaruh dan saling tergantung dalam satu kesatuan yang utuh baik di antara berbagai kehidupan maupun di antara berbagai kehidupan itu dengan ekosistem atau di antara setiap kehidupan dengan keseluruhan ekosistem tersebut.³¹

Itu sebabnya, dalam buku ini, mau tidak mau kita harus berbicara pula tentang apa itu hidup atau kehidupan. Karena pemahaman ini akan sangat memengaruhi pemahaman kita tentang lingkungan hidup itu sendiri, dan keseluruhan persoalan yang timbul dan dipahami sebagai krisis dan bencana lingkungan hidup.³²

Secara etimologis pula *oikos* dipahami dalam padanan yang lebih utuh dengan *logos* menjadi *oikos* dan *logos*, *ecology*, ekologi. *Logos* berarti ilmu atau kajian. Karena itu, lingkungan hidup dapat pula dipahami sebagai sebuah ilmu, yaitu ilmu tentang ekosistem dengan segala hubungan saling pengaruh di antara ekosistem dan isinya serta keseluruhan dinamika dan perkembangan yang berlangsung di dalamnya. Sebagaimana dikatakan Denis Owen, “Ekologi berurusan dengan hubungan di antara tumbuhan dan hewan dan lingkungan di mana mereka hidup”. Singkatnya ekologi adalah sebuah kajian tentang

³¹A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, ..., h. 43.

³²Ibid, h. 44.

organism atau makhluk hidup pada umumnya – manusia, hewan, tumbuhan dan makhluk-makhluk hidup lainnya termasuk virus – serta hubungan atau interaksi di antara makhluk hidup tersebut satu sama lain dan dengan ekosistem seluruhnya dalam sebuah proses kait-mengait. Ada hubungan saling memengaruhi satu sama lain di antara berbagai kehidupan dan dengan ekosistemnya untuk memungkinkannya tumbuh, berkembang dan hidup menjadi dirinya sebagaimana adanya. Dalam proses saling berinteraksi itu, setiap organism berubah dan menyesuaikan diri serta memengaruhi perubahan organism lainnya termasuk ekosistemnya. Dalam hal ini, organisme adalah bagian dari ekosistem, tetapi sebagai bagian, setiap organism – selain dipengaruhi – juga memengaruhi perkembangan ekosistemnya. Semuanya ini dipengaruhi pula oleh rangkaian factor seperti iklim, intensitas cahaya, beragam entitas anorganik dan abiotis seperti tanah, air, udara³³ (yang sesungguhnya pada dirinya sendiri mengandung kehidupan atau paling tidak menjadi sumber kehidupan dan menunjang kehidupan).³⁴

Sebagai sebuah istilah sesungguhnya ekologi mula pertama digunakan oleh seorang ahli biologi Jerman Ernst Haeckel, yang mengartikannya sebagai “ilmu tentang relasi di antara organism dan dunia luar sekitarnya.” Bersamaan dengan itu juga digunakan istilah lingkungan hidup (*environment*) yang harus dipahami dalam pengertian sebagai padanan yang tak terpisahkan antara hidup dan lingkungan atau lingkungan dan hidup yang terkait satu sama lain di antaranya. Di sini lingkungan hidup dipahami sebagai sama artinya dengan

³³Denis Owen, *What Is Ecology?*, (Oxford: Oxford University Press, 1980), sebagaimana dimuat dalam Andrew Dobson (ed), *op.cit*, h. 18-24..

³⁴A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, h. 44.

ekologi sebagai berkaitan dengan kehidupan organism (termasuk manusia) dan ekosistemnya serta interaksi di antaranya. Ekosistem sendiri di sini dipahami sebagai “sebuah komunitas organism dan lingkungan fisiknya yang berinteraksi sebagai sebuah unit ekologis”.³⁵

Satu hal prinsip yang mendasari semua gagasan di atas adalah adanya interaksi, keterkaitan, saling pengaruh, jaringan yang kompleks di antara organism dan ekosistem yang mendukungnya. Sebuah prinsip dasar yang kemudian digunakan oleh Capra dalam judul bukunya sebagai *The Web of Life* dan *The Hidden Connection*. Yang sekaligus dengan itu mau menunjukkan bahwa ekologi adalah cabang dari biologi (ilmu tentang kehidupan) dan interaksi di antara berbagai kehidupan serta ekosistemnya.³⁶

Karena pemahaman dasar seperti itu, ekologi juga dimengerti sebagai cabang dari biologi yang mengkaji hubungan di antara berbagai kehidupan. Di dalamnya dikaji interaksi di antara berbagai organism, system kehidupan tempat organism hidup dan lingkungan fisiknya. Karena itu pula ada tiga aspek utama dari kajian ekologi yaitu organism, interaksi dan komunitas ekologis merupakan satu pemahaman yang terkait satu sama lain. Tekanan utama diletakkan pada jaringan yang terajut erat di antara berbagai organism kehidupan yang dengan demikian membentuk semacam komunitas yang pada gilirannya turut membentuk dan memungkinkan komunitas itu bisa hidup dan berkembang secara individual maupun secara bersama.³⁷

³⁵Fritjof Capra, *The Web Of Life, A New Scientific Understanding of Living System*, (New York: Anchor Books, 1996), h. 33.

³⁶A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, ..., h. 45.

³⁷Fritjof Capra, *The Web Of Life*, ..., h. 34.

Dengan ini pula menjadi jelas bahwa lingkungan hidup atau ekologi bukan semata-mata berurusan dengan pencemaran. Ia juga bukan hanya persoalan tentang kerusakan alam. Lingkungan hidup atau ekologi mengandung pengertian yang lebih luas, lebih mendalam dan lebih filosofis menyangkut kehidupan dan interaksi yang terjalin di dalamnya. Ia menyangkut mata rantai jarring makanan dan siklus yang menghubungkan satu kehidupan dengan kehidupan lainnya dan interaksi antara semua kehidupan dengan ekosistemnya, dengan bumi tempat hidup semua kehidupan. Singkatnya, ekologi berbicara tentang kehidupan dan “jaringan kehidupan yang terdiri dari jaringan di dalam jaringan.” Dirumuskan secara lain, “Ekologi adalah jaringan.” Karena itu, “untuk memahami ekosistem pada akhirnya berarti memahami jaringan.”³⁸ Ia menerobos jauh ke dalam melebihi persoalan permukaan menyangkut polusi dan kerusakan, ataupun sekadar persoalan menanam pohon. Ia lebih dalam karena terkait dengan persoalan mengapa polusi itu buruk, mengapa pohon itu penting, karena pada dasarnya menyangkut kehidupan yang bernilai pada dirinya sendiri dan arena itu harus diselamatkan.³⁹

3. Etika lingkungan hidup

Setelah membahas definisi masing-masing dari etika dan lingkungan hidup, maka selanjutnya akan membahas dari etika lingkungan itu sendiri. Hampir semua filsuf moral yang berpandangan antroposentris melihat etika lingkungan hidup sebagai sebuah disiplin filsafat yang berbicara mengenai

³⁸Fritjof Capra, *The Web Of Life*, ..., h. 35.

³⁹A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, ..., h. 46.

hubungan moral antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta, dan bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan hidup. Jadi, yang terutama menjadi fokus perhatian etika lingkungan hidup, menurut pengertian ini, bagaimana manusia harus bertindak atau bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan hidup. Etika lingkungan hidup di sini dipahami sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut.⁴⁰

Berbeda dengan pendekatan antroposentris, perkembangan baru dalam etika lingkungan hidup menuntut perluasan cara pandang dan perilaku moral manusia dengan memasukkan lingkungan hidup atau alam semesta sebagai bagian dari komunitas moral. Etika lingkungan hidup lalu memasukkan pula semua makhluk nonmanusia ke dalam perhatian moral manusia. Dengan kata lain, kendati bukan pelaku moral (*moral agents*) makhluk bukan manusia pantas menjadi perhatian moral manusia karena mereka dipandang sebagai subyek moral (*moral subjects*). Albert Schweitzer mengatakan, “Kesalahan terbesar semua etika sejauh ini adalah etika-etika tersebut hanya berbicara mengenai hubungan antara manusia dengan manusia.”⁴¹

Dengan kata lain, etika lingkungan hidup tidak hanya dipahami dalam pengertian yang sama dengan pengertian moralitas sebagaimana telah dijelaskan. Etika lingkungan hidup lebih dipahami sebagai sebuah kritik atas

⁴⁰A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup, ...*, h. 40.

⁴¹Lihat antara lain Richard Silvan dan David Bennet, *The Greening of Ethics*, (Cambridge: The White Horse Press, 1994), h. 9.

etika yang selama ini dianut oleh manusia, yang dibatasi pada komunitas sosial manusia. Etika lingkungan hidup menuntut agar etika dan moralitas tersebut diberlakukan juga bagi komunitas biotis atau komunitas ekologis. Etika lingkungan hidup juga dipahami sebagai refleksi kritis atas norma-norma dan prinsip atau nilai moral yang selama ini dikenal dalam komunitas manusia untuk diterapkan secara lebih luas dalam komunitas biotis atau komunitas ekologis. Selain itu, etika lingkungan hidup juga dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang terkait dengan isu lingkungan hidup. Termasuk, apa yang harus diputuskan manusia dalam membuat pilihan moral dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang berdampak pada lingkungan hidup. Juga, apa yang harus diputuskan pemerintah dalam kebijakan ekonomi dan politiknya yang berdampak pada lingkungan hidup.⁴²

Ini berarti, etika lingkungan hidup tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan hidup juga berbicara mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan. Termasuk di dalamnya, berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung terhadap alam.⁴³

4. Teori etika lingkungan hidup

a. Antroposentrisme

⁴²A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, ..., h. 41.

⁴³Ibid, h. 42.

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari system alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia yang mempeunyai nilai dan mendapat perhatian. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia. Oleh karena itu, alam pun hanya dilihat sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.⁴⁴

Teori semacam ini bersifat egoistis, karena hanya mengutamakan kepentingan manusia. Kepentingan makhluk hidup lain, dan juga alam semesta seluruhnya, tidak menjadi pertimbangan moral manusia. Kalaupun endapat pertimbangan moral, pertimbangan itu pun bersifat egoistis; demi kepentingan manusia. Teori ini dianggap sebagai sebuah etika lingkungan hidup yang dangkal dan sempit (*ssallow environmental ethics*).

Sejauh ini, teori antroposentrisme dituduh sebagai salah satu penyebab, bahkan penyebab utama dari krisis lingkungan hidup yang kita alami sekarang. Krisis lingkungan hidup dianggap terjadi karena perilaku

⁴⁴A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup, ...*, h. 47.

manusia yang dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris. Cara pandang antroposentris ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa cukup member perhatian kepada kelestarian alam. Pola perilaku yang eksploitatif, destruktif dan tidak peduli terhadap alam tersebut dianggap berakar pada cara pandang yang hanya mementingkan kepentingan manusia. Cara pandang ini melahirkan sikap dan perilaku rakus dan tamak yang menyebabkan manusia mengambil semua kebutuhannya dari alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya, karena alam dipandang hanya ada demi kepentingan manusia. Apa saja boleh dilakukan manusia terhadap alam, sejauh tidak merugikan kepentingan manusia, sejauh tidak mempunyai dampak yang merugikan kepentingan manusia. Kepentingan manusia yang dimaksud di sini lebih bersifat jangka pendek. Itulah akar dari berbagai krisis lingkungan hidup.⁴⁵

Mengenai argumen dari antroposentrisme, pada umumnya agama Kristen dan filsafat Barat serta seluruh tradisi pemikiran liberal, termasuk ilmu pengetahuan modern, dianggap sebagai akar dari etika antroposentrisme. Jika dilihat secara historis cara pandang antroposentris lahir dari pemikiran dasar teori Kristen dan filsuf-filsuf berikut. *Pertama*, dalam Kitab Kejadian, Pasal 1 Ayat 26-28, dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia sebegini dengan Allah pada hari keenam sebagai puncak dari seluruh karya ciptaan-Nya. Selanjutnya Allah menyerahkan

⁴⁵A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, ..., h. 50.

alam semesta beserta isinya (ikan di laut, burung-burung di udara, ternak, seluruh bumi dan semua binatang yang merayap di atas tanah serta semua makhluk hidup) kepada manusia untuk dikuasai dan ditaklukkan.⁴⁶

Kisah ini member landasan bahwa Allah memberi kewenangan penuh dengan manusia untuk mengeksploitasi alam demi kepentingannya. Manusia diberi hak oleh Tuhan sendiri untuk menguasai dan mengeksploitasi alam semesta serta segala isinya demi kehidupannya. Ajaran ini menyebabkan manusia menjadi arogan dan bertindak sebagai penguasa yang lalim atas alam ini, dengan segala konsekuensi dan dampaknya yang merugikan.⁴⁷

Kedua, argumen antroposentrisme yang lain kita temukan pada tradisi Aristotelian sebagaimana yang dikembangkan oleh Thomas Aquinas dengan fokus utama pada rantai kehidupan (*the Great Chain of Being*). Argumen ini sesungguhnya menggarisbawahi apa yang telah dikemukakan oleh Aristoteles dalam bukunya *The Politics*. Dalam buku ini, pemikiran antroposentrisme Aristoteles jelas terlihat dari kutipan ini: “tumbuhan disiapkan untuk kepentingan binatang, dan binatang disediakan untuk kepentingan manusia.”⁴⁸ Jadi ada semacam teologi – rangkaian urutan menuju kesempurnaan, di mana ujung dari kesempurnaan itu adalah Yang Maha Sempurna, Allah.

Ketiga, manusia lebih tinggi dan terhormat dibandingkan dengan makhluk ciptaan lain karena manusia adalah satu-satunya makhluk bebas

⁴⁶Ibid, h. 51.

⁴⁷A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup, ...*, h. 51.

⁴⁸Aristoteles, *The politics*, (Middlesex: Penguin Books, 1986), 1156b, h. 79.

dan rasional (*the free and rational being*) sebagaimana dipahami oleh Tjomas Aquinas, Rene Descartes dan Immanuel Kant. Dalam argumen ini, manusia dilihat sebagai satu-satunya makhluk hidup yang mampu menguasai dan menggerakkan aktivitasnya sendiri secara sadar dan bebas. Manusia menentukan apa yang ingin dilakukan dan memahami mengapa ia melakukan tertentu.⁴⁹

Terlepas dari berbagai kritik terhadap teori antroposentrisme, yang dituding sebagai sumber krisis ekologi sekarang ini, teori ini dibela dan dipahami secara lebih kritis dan perspektif agak lain, antara lain oleh W.H. Murdy dan F. Frase Darling. Menurut Murdy, seorang ahli botani mengungkapkan bahwa sesungguhnya setiap spesies ada dan hidup sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Atas dasar itu, adalah hal yang alamiah dan wajar kalau manusia menilai dirinya lebih tinggi dari spesies atau makhluk lainnya, karena kelangsungan hidup manusia dan kesejahteraannya sangat tergantung dari kualitas, keutuhan, dan stabilitas ekosistem seluruhnya.⁵⁰

Dengan argumen ini, Murdy ingin mengatakan bahwa yang menjadi masalah bukanlah kecenderungan antroposentris pada diri manusia yang memeralat alam semesta untuk kepentingannya. Yang menjadi masalah yakni tujuan-tujuan yang tidak pantas dan berlebihan yang akhirnya membuat manusia itu sendiri sengsara. Jadi, menurut Murdy krisis lingkungan hidup bukan disebabkan oleh pendekatan

⁴⁹A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, ..., h. 54.

⁵⁰A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, ..., h. 56.

antroposentris *per se*, melainkan oleh pendekatan antroposentris yang berlebihan. Yang salah bukan pendekatan antroposentris, karena antroposentrisme menegaskan teori bahwa manusia bukanlah entitas yang terpisah dan bertindak lepas dari konteks ekologis. Oleh karena itu, Murdy melanjutkan, “supaya kita bisa bertahan sebagai individu dan sebagai spesies, kita memilih melakukan tindakan-tindakan yang akan mendukung ‘sistem yang mendukung kehidupan’ kita.”⁵¹

Kendati demikian dalam Kristen dan beberapa tokoh Barat memberikan pemahaman masing-masing, Islam juga tak lepas dalam menyoroti isu lingkungan terutama dalam pembahasan tentang antroposentris⁵². Hassan Hanafi⁵³ misalnya, ketika mengemukakan tentang tradisi dan pembaruan dalam pemikiran Islam yang erat kaitannya dengan isu antroposentris. Pergeseran pemikiran yang semulanya masyarakat Islam kental dengan teosentris ke arah teologi antroposentris, yang mana bahwa perubahan Iman secara manusiawi dengan menerima keparipurnaan merupakan norma mutlak bagi kebangkitan agama, agama, peradaban, ekonomi dan sosial. Kebangkitan bukanlah sekedar do'a-do'a yang dibaca, bukan pula diukur melalui kriteria-kriteria perangkat, ataupun hitungan

⁵¹Lihat Susan J. Armstrong dan Richard G. Botzler (ed.), *Environmental Ethics: Divergence and Convergence* (New York: McGraw-Hill, 1993), h. 302-310.

⁵²Menurut Mujiyono Abdillah, dalam kajian teologi lingkungan Islam, terkait dengan hubungan manusia dengan alam, paling tidak ada tiga pola hubungan: pancosmisme, antroposentrisme dan holisme. Dari ketiga paham tersebut, pola ketiga atau holisme-lah yang direkomendasikan untuk ditumbuhkembangkan. Sedangkan yang pertama dan kedua ditinggalkan jauh-jauh. Lihat dalam Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 150.

⁵³Hassan Hanafi adalah seorang pemikir muslim dan professor filsafat terkemuka di Mesir yang dilahirkan pada 13 Februari 1935 di Kairo. Ia memperoleh gelar Sarjana Muda bidang filsafat dari *University of Cairo* pada tahun 1956. Lihat dalam Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan; Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hassan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 69.

angka, bahkan simbol-simbol yang dikibarkan lebih dari itu, kebangkitan justru terletak pada ruh baru yang membebaskan dan memancarkan kreasi dengan pemikiran baru yang mengarah pada kebebasan yang kreatif kekuatan baru yang menggerakkan tatanan peradaban serta kehidupan baru yang memancarkan keindahan yang cemerlang.⁵⁴ Oleh karena itu Hassan Hanafi berambisi untuk membangun pemikiran teologis yang antroposentris yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Dengan merevitalisasi khazanah keilmuan Islam klasik agar dijadikan sebagai landasan berpikir bagi generasi kontemporer dalam menjawab tantangan modernitas tanpa meninggalkan tradisi-tradisinya sebagai muslim, begitu juga tidak tertutup terhadap hal-hal yang berasal dari luar atau Barat.

Seperti halnya pembahasan sebelumnya yang mengungkapkan bahwa pemahaman antroposentris tercipta atas proses pemikiran filsuf barat dan teks suci agama Kristen, Junaidi Abdillah dalam karyanya "Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme" menyebutkan bahwa antroposentrisme diduga kuat berakar kuat dari ajaran agama-agama monotheis, seperti dalam tradisi Yudeo-Krosten tampak pada kitab-kitab kejadian 1:28, "*Allah memberkati mereka (Adam dan Hawa) lalu Allah berfirman kepada mereka: beranak cuculah dan bertambah banyak, dan penuhilah bumi, dan taklukkanlah itu, dan berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.*" Hal ini ditambah juga dengan pendapat Lynn white,

⁵⁴Hassan shoub, Islam dan Pemikiran, Dialog Kreatif Ketuhanan dan Kemanusiaan, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h.24

sebagaimana dikutip oleh Martin Harun dalam pengantar buku *Agama Ramah Lingkungan*, menyebutkan akar permasalahan lingkungan terdapat pada ajaran Kristen.

Di lain sisi, Islam juga tak lepas dari sorotan sumber kemunculan paham antroposentris. Dalam kajian Islam, antroposentrisme bersumber dari prinsip-prinsip dasar Islam yang berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk istimewa (*super being*), seperti dalam surat al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.⁵⁵

Kemudian yang menggambarkan manusia sebagai makhluk berakal, seperti dalam surat al-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia member kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁵⁶

Ketiga, manusia sebagai yang paling kuasa atas sumber daya alam dan lingkungan, seperti dalam surat al-Jatsiyah ayat 13:

⁵⁵ Al-Qur'an, 17:70.

⁵⁶ Al-Qur'an, 16:78.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ
 لَآٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.⁵⁷

Selanjutnya yaitu manusia yang mempunyai kedudukan sebagai manifestasi Allah di bumi. Hal ini terdapat dalam surat al-Anám ayat 165:

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خٰلِفًا فِي الْاَرْضِ وَّرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ
 لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَا ءَاتٰكُمْ ۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵⁸

Keempat prinsip dasar dan konsep hidup di atas menjadi simpul teologi yang bias antroposentris. Namun demikian, secara bersamaan juga hal tersebut ditepis karena juga terdapat ayat-ayat yang selanjutnya memperjelas ayat-ayat Alquran yang bias akan antroposentris tersebut, seperti Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Yang berarti bahwa Islam hadir sebagai rahmat yang bukan terhadap manusia saja, melainkan seluruh alam. Pandangan antroposentrisme tersebut muncul disebabkan oleh metode penafsiran yang parsial dan atomistik. Islam memandang

⁵⁷Al-Qur'an, 45:13.

⁵⁸Al-Qur'an, 6:165.

manusia dengan lingkungan alam bersifat simbiosis mutual dan secara fungsional manusia merupakan makhluk pembangun (*khalifah*) yang amanah dan ber-*ihsan*.⁵⁹

b. Biosentrisme

Jika antroposentrisme mengungkapkn bahwa lingkungan atau alam diselamatkan selama dapat memenuhi kepentingan manusia, biosentrisme justru sebaliknya. Menurut biosentrisme bahwa bukan hanya manusia yang mempunyai nilai, tetapi juga alam yang mempunyai nilai sendiri terlepas dari kepentingan manusia. Ciri utama etika biosentrisme adalah menganggap setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Secara harfiah, biosentrisme juga dikenal sebagai teori lingkungan hidup yang berpusat pada kehidupan. Inti teori ini adalah manusia mempunyai kewajiban moral terhadap alam.⁶⁰

Salah seorang tokoh dari etika biosentrisme adalah Albert Schweitzer, pemenang Nobel tahun 1952. Inti teori etika lingkungan hidup Albert adalah hormat sedalam-dalamnya terhadap kehidupan (*reverence for life*). Albert merupakan seorang dokter dan filsuf yang tinggal dan mengabdikan sebagai dokter selama bertahun-tahun di Afrika. Mengambil dari pengalamannya di alam Afrika yang menakjubkan, sekaligus terancam punah, ia menawarkan etika hormat kepada kehidupan ini. Menurut Albert, etika ini bersumber pada kesadaran bahwa kehidupan adalah hal sacral, dan bahwa “saya menjalani kehidupan yang

⁵⁹Junaidi Abdillah, *Dekonstruksi Tafsir antroposentrisme*, (Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Juni 2014), Vol. 8, No. 1.

⁶⁰A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, ..., h. 67.

menginginkan tetap hidup, di tengah kehidupan yang menginginkan untuk tetap hidup.”⁶¹ Atas dasar inilah bagi Albert orang yang benar-benar bermoral adalah orang yang tunduk pada dorongan untuk membantu semua kehidupan, ketika ia sendiri mampu membantu, dan menghindari apapun yang membahayakan kehidupan.

Oleh karenanya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Paul Taylor, terlepas dari apapun kewajiban dan tanggung jawab moral yang kita miliki terhadap sesama manusia, kita mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap semua makhluk hidup di bumi ini demi kepentingan mereka begitu saja.⁶² Menurut Paul, biosentrisme didasarkan pada empat keyakinan sebagai berikut. *Pertama*, bahwa manusia adalah anggota dari komunitas kehidupan di bumi yang artinya makhluk hidup lain juga merupakan anggota dari komunitas yang sama. *Kedua*, bahwa spesies manusia dengan spesies lain mempunyai sifat saling ketergantungan sehingga kelangsungan hidup ditentukan berdasarkan relasinya satu sama lain. *Ketiga*, bahwa semua organism adalah pusat kehidupan yang mempunyai tujuan tersendiri, yang artinya setiap organism adalah unik dalam mengejar kepentingan sendiri dengan caranya sendiri. *Keempat*, bahwa manusia pada dirinya sendiri tidak lebih unggul dari makhluk hidup lain.⁶³

⁶¹Albert Schweitzer, “*The Ethics of Reverence for Life*” dalam *The Philosophy of civilization*, 1964, sebagaimana dimuat dalam Susan J. Armstrong dan Richard G. Botzler (ed.), *op.cit.*, h.343.

⁶²Paul Taylor, *Respect for Nature: A Theory of Environmental Ethics* (Princeton: Princeton Univ. Press, 1986), h. 13.

⁶³*Ibid.*, h. 99-100.

Selain itu, menurut Paul, untuk memahami teori biosentrisme, perlu dibuat pembedaan antara pelaku moral (*moral agents*) dan subyek moral (*moral subjects*). Pelaku moral adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk bertindak secara moral, sehingga mempunyai kewajiban dan tanggung jawab, dan bisa dituntut untuk bertanggung jawab atas tindakannya (*accountable beings*). Berbeda dengan pelaku moral, subyek moral adalah makhluk yang bisa diperlakukan secara baik atau buruk. Menurut teori biosentrisme, subyek moral adalah semua organism hidup dan kelompok organism tertentu. Benda-benda abiotik lainnya seperti batu, air, udara, tanah, dan sebagainya, bukan merupakan subyek moral pada dirinya sendiri. Akan tetapi, kita tetap memperlakukan benda-benda abiotik secara baik dan etis karena keberadaannya menentukan kehidupan subyek moral. Ini berarti, semua pelaku moral adalah subyek moral, tetapi tidak semua subyek moral adalah pelaku moral.⁶⁴

c. Ekosentrisme

Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan hidup biosentrisme. Kedua teori ini mendobrak cara pandang antroposentrisme yang membatasi etika hanya pada komunitas manusia. Berbeda dengan biosentrisme yang hanya memusatkan etika pada komunitas biotis, pada kehidupan seluruhnya, ekosentrisme justru memusatka etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup

⁶⁴A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, ..., h. 71.

maupun tidak. Secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain.⁶⁵

Salah satu versi teori ekosentrisme yang populer yaitu teori etika lingkungan hidup yang dikenal dengan *Deep Ecology*. Sebagai sebuah istilah, *Deep Ecology* pertama kali dikenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, tahun 1973. Naess kemudian dikenal sebagai salah seorang tokoh utama gerakan *Deep Ecology* hingga sekarang. Dalam artikelnya yang berjudul “The Shallow and The Deep, Long-range Ecological Movement: A Summary”, Naess membedakan antara *shallow ecological movement* dan *deep ecological movement*.⁶⁶

Deep Ecology (DE) menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. *Pertama*, manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Manusia bukan lagi pusat dari dunia moral. DE tidak hanya memusatkan perhatian pada kepentingan jangka pendek, tetapi jangka panjang. Maka prinsip moral yang dikembangkan DE menyangkut kepentingan seluruh komunitas ekologis. *Kedua*, etika lingkungan hidup yang dikembangkan DE dirancang sebagai etika praktis, sebagai sebuah gerakan. Artinya, prinsip-prinsip moral etika lingkungan hidup harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret.

⁶⁵Ibid, h. 93.

⁶⁶A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup, ...*, h. 93.

Filsafat pokok DE disebut Naess sebagai *ecosophy*. Akan tetapi, Naess sendiri lebih suka menggunakan istilah *Ecosophy T*.⁶⁷ *Ecosophy* adalah kombinasi antara “eco” yang berarti rumah tangga dan “sophy” yang berarti kearifan. Jadi, *ecosophy* berarti kearifan mengatur hidup selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas. DE disebut juga sebagai sebuah teori normative, teori kebijakan dan teori gaya hidup. Teori normative karena *ecosophy* berisikan suatu cara pandang normative yang melihat alam semesta dan segala isinya bernilai pada dirinya sendiri, sekaligus berdasarkan cara pandang itu memberikan norma-norma tertentu bagi perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam. Teori kebijakan karena cara pandang dan perilaku tadi tidak semata-mata dimaksudkan untuk individu, tetapi harus mempengaruhi dan menjiwai setiap kebijakan public di bidang lingkungan hidup dan yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan lingkungan hidup. Teori gaya hidup karena cara pandang dan norma perilaku tadi merasuki setiap orang, kelompok masyarakat, dan seluruh masyarakat sebagai sebuah gaya hidup baru, sebagai sebuah budaya baru. Gaya hidup menurut Naess adalah, “sederhana dalam sarana tapi kaya akan tujuan” (*simple in means*

⁶⁷T di sini tidak punya makna apa pun, karena sebagaimana dikatakan sendiri oleh Naess, kita bisa saja menyebutnya “Ecosophy X, Y, atau Z” Lihat Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), hlm. 37. Dalam hal ini, Naess membedakan antara ekologi sebagai sebuah studi tentang kondisi kehidupan dari organism-organisme dalam alam dan interaksinya satu dengan yang lain dan dengan lingkungan sekitarnya. *Ecosophy* dipahami sebagai studi tentang tempat manusia dalam alam, dan pencarian akan penjelasan baru tentang tempat manusia di dalam alam dalam perspektif system dan hubungan relasional. Lihat hlm. 36.

but rich in ends), dan bukan gaya hidup yang mengutamakan materi sebagaimana menjadi gaya hidup kebanyakan orang modern.⁶⁸

Sebagai teori etika praktis yang bukan saja berhenti pada sebatas pemikiran, melainkan juga lebih jauh hingga dalam sebuah gerakan, ada beberapa prinsip yang dianut DE, antara lain pertama, *biospheric egalitarianism – in principle*, yaitu pengakuan bahwa semua organism dan makhluk hidup adalah anggota yang sama statusnya dari suatu keseluruhan yang terkait sehingga mempunyai martabat yang sama. Prinsip ini sekaligus dikatakan bahwa nilai sebuah benda di alam semesta ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan atau kepentingan manusia. Prinsip ini mengacu pada pengakuan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini harus dihargai karena mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Manusia hanya salah satu bentuk kehidupan yang pada prinsipnya sama kedudukannya dalam tatanan ekologis dengan semua bentuk kehidupan lain.⁶⁹

Kedua, prinsip non-antroposentrisme, yaitu manusia merupakan bagian dari alam, bukan di atas atau terpisah dari alam. Manusia tidak dilihat sebagai tuan dan penguasa dari alam semesta, tetapi sama statusnya sebagai ciptaan Tuhan. Ini suatu pandangan filosofis yang mengacu pada pemikiran metafisik dari Barukh Spinoza bahwa manusia adalah bagian dari alam dan tidak mempunyai kedudukan istimewa di dalam alam.

⁶⁸Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*, hlm. 88; lihat juga Arne Naess, "The Deep Ecological Movement: Some Philosophical Aspects" dalam *Philosophical Inquiry*, 1987, sebagaimana dimuat dalam Susan J. Armstrong dan Richard Botzler (ed.), *op.cit.*, hlm. 420.

⁶⁹A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, ..., h. 109.

Manusia berpartisipasi dengan alam, sejalan dengan prinsip-prinsip ekologis. Ini berarti manusia harus mengakui bahwa kelangsungan hidupnya dan spesies lainnya tergantung dari kepatuhan pada prinsip-prinsip ekologis. Tujuan dan kepentingan manusia diperjuangkan dengan mengintegrasikan secara arif tujuan dan kepentingan spesies lain. Sikap dominasi lalu digantikan dengan sikap hormat terhadap alam.⁷⁰

Ketiga, prinsip realisasi diri (*self realization*). Melanjutkan filsafat Aristoteles dan Spinoza, Naess beranggapan bahwa manusia merealisasikan dirinya dengan mengembangkan potensi diri. Hanya melalui itu ia bisa mempertahankan hidupnya. Berbeda dengan Aristoteles dan seluruh tradisi filsafat barat yang hingga sekarang memahami manusia hanya sebatas sebagai makhluk sosial (*social animal*). Dalam pandangan Naess dan DE, realisasi diri manusia tidak lain adalah pemenuhan dan perwujudan semua kemampuannya yang beraneka ragam sebagai makhluk ekologis dalam komunitas ekologis, manusia dengan realisasi dirinya (*ecological self*).

Keempat, pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman dan kompleksitas ekologis dalam suatu hubungan simbiosis. Hubungan simbiosis berarti hidup bersama secara saling menguntungkan. Bagi Naess keanekaragaman dalam alam harus dipertahankan karena akan mempertahankan kelangsungan ekosistem itu sendiri. Ketika keanekaragaman direduksi dan dirusak dengan sendirinya akan terjadi

⁷⁰A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup, ...*, h. 110.

guncangan dan gangguan terhadap ekosistem karena hal tersebut akan mereduksi kompleksitas interaksi di antara berbagai entitas dalam alam.⁷¹

Dalam pemahaman Naess, apa yang dikenal sebagai untuk memperjuangkan hidup, dan *survival of the fittest*, harus dipahami sebagai kemampuan untuk hidup bersama dalam relasi kompleks, dan bukan kemampuan untuk membunuh, mengeksploitasi dan menekan yang lain. “hidup dan biarkan hidup” (*live and let live*) adalah prinsip utama yang terkait dengan pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman ini.⁷²

Kelima, perlunya perubahan dalam politik menuju *ecopolitics*. Bagi Naess, persoalan politis paling pokok bagi *shallow ecological movement* (SEM) adalah rekayasa sosial, dalam bentuk modifikasi perilaku manusia demi kesejahteraan manusia dalam jangka pendek. DE melihat kecenderungan politik dewasa ini yang tidak bernuansa lingkungan hidup sebagai konsekuensi logis dan diprioritaskannya ekonomi dan sosial, cara produksi dan konsumsi yang berlebihan. Dalam kerangka *ecopolitics* ini, DE menuntut adanya perubahan yang bukan hanya melibatkan individu,

⁷¹Ada semacam paralelisme antara demokrasi dan gerakan ekologi. Ketika masyarakat manusia direduksi menjadi monolitik dan dipahami hanya bermakna tunggal maka terjadi berbagai persoalan sosial politik yang mengarah kepada kehancuran masyarakat itu sendiri sebagai sebuah masyarakat yang sehat di mana semua komponen masyarakat berkembang bersama secara baik dan sehat. Sebaliknya, ketika masyarakat manusia dihargai keberanekaragamannya serta perbedaannya diakomodasi dan dipelihara sebagai unsur positif yang menunjang perkembangan dan kelangsungan hidup manusia dan masyarakat, demokrasi akan tumbuh dan bersamaan dengan itu masyarakat serta manusia di dalamnya akan hidup dan berkembang secara baik. Demikian pula, ketika alam direduksi menjadi hanya punya satu makna (misalnya, makna ekonomis) maka ekosistem alam itu sendiri akan hancur karena alam yang beraneka ragam telah diperkosa. Oleh karena itu, masyarakat yang demokratis akan menjaga lingkungan hidup, sebaliknya masyarakat yang otoriter dan represif tidak peduli dengan lingkungan hidup. Lihat A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), h. 113.

⁷²A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, ..., h. 113

melainkan juga membutuhkan transformasi cultural dan politis, yang mempengaruhi dan menyentuh struktur-struktur dasar ekonomi dan ideologis. Sederhananya diperlukan perubahan bukan hanya secara individu, namun juga secara budaya yang kemudian akan melahirkan sebuah kesadaran moral, cultural, dan politis mengenai kesatuan hak antara manusia, hewan, tumbuhan, dan lainnya. Sasaran utama politik ekologi, menurut Naess, mencapai suatu keberlanjutan ekologis secara luas yang berjangkauan jauh ke depan.

5. Prinsip-prinsip etika lingkungan hidup

Berdasarkan pada teori-teori yang telah dibahas di atas, Keraf mengungkapkan maka dapat dirumuskan beberapa prinsip moral yang relevan untuk lingkungan hidup. Prinsip-prinsip etika lingkungan hidup ini lebih bertumpu pada dua unsure pokok dari teori biosentrisme dan ekosentrisme. pertama, komunitas moral tidak hanya dibatasi pada komunitas sosial, melainkan mencakup komunitas ekologis seluruhnya. Kedua, hakikat manusia bukan hanya sebagai makhluk sosial, melainkan juga makhluk ekologis. Kedua unsur pokok ini yang mewarnai beberapa prinsip etika lingkungan hidup yang ada Sembilan, kemudian penulis mengambil lima yaitu:

a. Sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*)

Semua teori etika lingkungan hidup yang dijelaskan di atas mengakui bahwa alam perlu dihormati. Bedanya, antroposentrisme menghormati alam karena kepentingan manusia bergantung pada

kelestarian dan integritas alam. Sedangkan biosentrisme dan ekosentrisme beranggapan bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dengan segala isinya karena manusia adalah bagian dari alam dan alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Hormat terhadap alam merupakan prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Alam mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung pada alam. Tetapi terutama karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam. Artinya ketika menerima bahwa alam dan segala isinya mempunyai status moral dan hak, maka konsekuensi logisnya, manusia (sebagai pelaku moral) berkewajiban menghargai kehidupan alam, kehidupan semua makhluk hidup di dalamnya. Manusia berkewajiban menghargai hak semua makhluk hidup untuk berada dengan memelihara, merawat, menjaga, melindungi, dan melestarikannya.⁷³

b. Prinsip tanggung jawab (*moral responsibility for nature*)

Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip tanggung jawab moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Itu berarti, kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Wujud konkretnya, semua orang harus bisa bekerja sama bahu-

⁷³A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, ..., h. 167.

membahu untuk menjaga dan melestarikan alam, dan mencegah serta memulihkan kerusakan alam dan segala isinya.

Atas dasar prinsip moral ini, secara normative seharusnya tidak perlu terjadi apa yang disebut Garret Hardin sebagai “*the tragedy of commons*”. Tragedi milik bersama terjadi ketika setiap orang merasa bahwa karena tidak ada yang menjadi pemilik *the commons* maka masing-masing mengeruk milik bersama itu sebanyak-banyaknya secara eksploitatif tanpa tanggung jawab sama sekali untuk menjaga kelestariannya. Oleh karena itu, tanggung jawab moral bukan saja bersifat antroposentris-egoistis, melainkan juga kosmis. Dengan menggunakan cara pandang Naess, maka dapat dikatakan bahwa tanggung jawab ini muncul sebagai manifestasi dari *ecosophy*, sutau kearifan untuk menjaga dan merawat alam semesta ini sebagai rumah sendiri.⁷⁴

c. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (caring for nature)

Prinsip kasih sayang dan kepedulian adalah prinsip moral satu arah, menuju yang lain, tanpa mengharapkan balasan. Ia tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi, tetapi semata-mata demi kepentingan alam. Yang menarik, semakin mencintai dan peduli terhadap alam, manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang, sebagai pribadi dengan identitasnya yang kuat. Karena alam memang menghidupkan, tidak hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual.

⁷⁴A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, ..., h. 170.

Dalam perspektif DE, justru dalam mencintai alam, manusia menjadi semakin kaya dan semakin merealisasikan dirinya sebagai pribadi ekologis. Manusia semakin tumbuh berkembang bersama alam, dengan segala watak dan kepribadian yang tenang, damai, penuh kasih sayang, luas wawasannya seluas alam, demokratis seperti alam yang menerima dan mengakomodasi perbedaan dan keragaman. Manusia semakin terbuka bahwa ternyata ada cara pandang dan etika lain, dan tidak hanya ada satu cara pandang dan etika, yaitu cara pandang dan etika androsentrisme.⁷⁵

d. Prinsip keadilan

Prinsip keadilan lebih berbicara tentang bagaimana harus berperilaku satu terhadap yang lain dalam kaitan dengan alam semesta dan bagaimana system sosial harus diatur agar berdampak positif pada kelestarian hidup. Prinsip keadilan ini berbicara terutama tentang akses setara bagi setiap kelompok atau anggota dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan sumber daya alam dan pelestarian alam, dan dalam ikut menikmati pemanfaatan sumber daya alam atau alam semesta seluruhnya. Dengan demikian, prinsip keadilan ini telah masuk dalam wilayah politik ekologi, di mana pemerintah dituntut untuk membuka peluang dan akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam menentukan kebijakan public khususnya bidang lingkungan hidup.

⁷⁵A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup, ...*, h. 173

Dalam kaitan prinsip keadilan ini, kepentingan masyarakat adat lebih perlu mendapat perhatian ekstra dibandingkan dengan masyarakat modern. Ini dikarenakan kehidupan masyarakat adat sangat bergantung pada keberadaan alam sekitar tempat tinggalnya. Alam tidak hanya memberi mereka sumber kehidupan ekonomi, tetapi juga menentukan budaya, cara pikir, dan cara berada. Artinya dengan rusaknya lingkungan bisa berpotensi rusak bahkan hilangnya budaya serta eksistensi mereka.⁷⁶

e. Prinsip integritas moral

Prinsip ini lebih dimaksudkan kepada pejabat public agar mempunyai sikap dan moral yang terhormat serta memegang teguh prinsip-prinsip moral yang mengamankan kepentingan publik. Prinsip ini erat kaitannya dengan lingkungan hidup. Karena selama pejabat public tidak mempunyai integritas moral, sehingga menyalahgunakan kekuasaannya dengan mengorbankan kepentingan masyarakat atas pribadi atau kelompoknya. Hal ini bisa tergambarkan pada misalnya pemberian izin penggunaan tempat yang bisa jadi merugikan masyarakat atau pada kerusakan lingkungan.

Integritas moral pada pejabat public dalam menentukan arah kebijakan sangatlah berpengaruh. Seperti halnya dalam Analisis mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Pertama orang berwenang melakukan penilaian Amdal harus mempunyai integritas moral yang tinggi, karena hasil penilaian mereka sangat menentukan izin bisa dikeluarkannya atau

⁷⁶A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, ..., h. 178-179.

tidak izin tersebut. Ketika Amdal disetujui karena data analisisnya manipulatif karena kurangnya integritas moral pelaku, maka potensi lingkungan rusak akan semakin tinggi, begitu pun juga kesejahteraan masyarakat yang bisa terancam.⁷⁷



⁷⁷A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup, ...*, h. 183.

BAB III

PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA KLANGONAN GRESIK

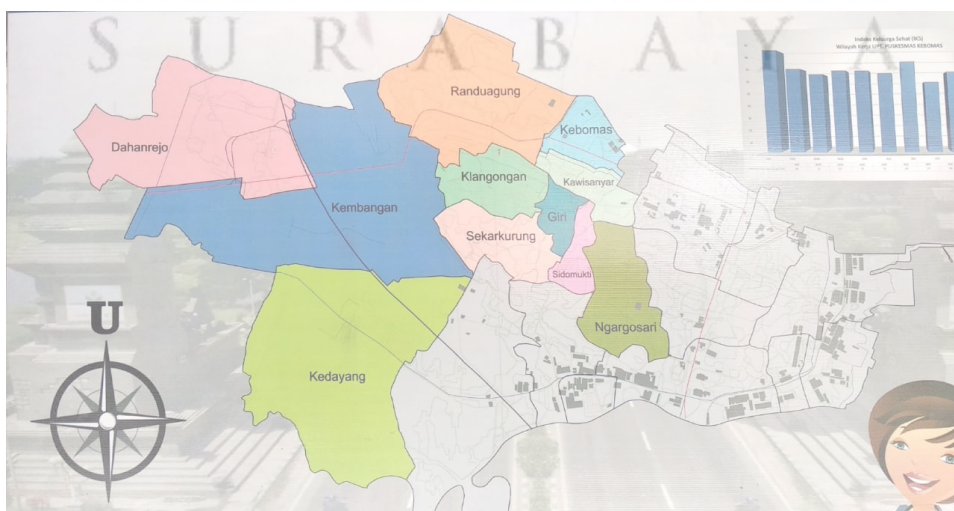
A. Sekilas Tentang Desa Klangonan

Penelitian ini dilaksanakan di desa Klangonan, kecamatan Kebomas, kabupaten Gresik. Berikut adalah gambaran umum dari lokasi penelitian:

1. Letak geografis desa Klangonan

Desa Klangonan adalah sebuah desa yang terletak di kota Gresik, yang dikenal sebagai kota industri sekaligus kota wali. Desa yang terletak di provinsi Jawa Timur ini mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- a. Batas utara : desa Randuagung
- b. Batas selatan : desa Giri dan Sekarkurung
- c. Batas barat : desa Kembangan
- d. Batas timur : desa Giri dan kelurahan Kawisanyar



Gambar A.1. Peta Desa

2. Kondisi lingkungan dan topografi desa Klangonan

Desa yang secara administratif mempunyai 14 Rukun Tetangga dikenal menjadi tiga bagian, yaitu Klangonan, dusun Tumpang, dan dusun Jetak. Desa Klangonan secara topografi merupakan daerah dataran tinggi, itu dikarenakan lokasi desa yang bersebelahan dengan desa Giri yang mana dalam sejarahnya merupakan tempat berdakwahnya Sunan Giri di titik tinggi kota Gresik. Meskipun desa Klangonan terbagi menjadi tiga bagian, jarak antara Klangonan dengan dua dusun lainnya, Jetak dan Tumpang terbilang jauh. Hal tersebut dikarenakan terpisahnya oleh tanah kosong milik seseorang yang menjadikan desa Klangonan tidak termasuk desa yang dipenuhi dengan bangunan rumah atau lainnya.

Di pusat pemerintahan desa atau balai desa terdapat dua buah telaga yang dalam ceritanya merupakan peninggalan Sunan Giri, dengan kondisi warna air yang hijau khas dengan nama sebutannya sebagai telaga. Di antara telaga juga terdapat tiga lokasi yang identik dengan kawasan kepemudaan desa Klangonan, yaitu sekretariat karang taruna, ruang pemilahan sampah, dan warung Katalog. Dibandingkan desa lain yang berada di kecamatan Kebomas, desa Klangonan termasuk desa dengan lingkungan yang masih lebih terjaga dari polusi udara. Sebagai desa yang berada di kota industri, Klangonan lebih didominasi oleh industri rumahan daripada industri besar atau makro. Melihat dari kondisi jalan pun, desa Klangonan terbilang jalannya telah terakomodasi dengan baik, itu dikarenakan juga lokasinya yang berada di dekat kota, sehingga perkembangan desa baik infrastruktur maupun lainnya lebih cepat.

Sedangkan dalam urusan kebencanaan, Klanganon juga tergolong merupakan daerah yang aman dari bencana seperti banjir, longsor, dan lainnya. Lokasinya yang berada di dataran tinggi menjadikan kemungkinan banjir bagi desa Klanganon adalah sangat kecil. Sedangkan dari segi kemiringan kontur desa, Klanganon juga masih tergolong aman karena bukan dataran tinggi tipe lereng atau dengan tebing curam.

3. Kondisi sosial desa Klanganon

Sistem komunikasi sosial desa lebih guyub dan rukun daripada di kota, begitu kalimat yang sering di dengar ketika mendeskripsikan keduanya dengan model komparasi. Ketika masyarakat kota penat dengan kehidupannya, mereka datang berlibur ke desa, sedangkan yang di desa ingin merasakan hidup modern di tengah kota. Namun hal tersebut kurang berlaku di desa Klanganon dikarenakan lokasi desa yang tak jauh dari pusat pemerintahan kota. Tapi hal tersebut tidak mengurangi rasa solidaritas masyarakat desa. Hal itu terlihat dari frekuensi gotong royong warga dalam menyikapi sesuatu seperti pembangunan, kegiatan tahunan atau kegiatan momentum seperti penghormatan kepada sesepuh desa.

Di samping sikap sosial masyarakat yang tergolong baik, kondisi itu juga didukung dengan adanya fasilitas ruang public yang terletak di antara dua telaga desa. Sebagai desa yang terletak bersebelahan dengan makam Sunan Giri, Klanganon mempunyai total warga 3.134 jiwa yang mayoritas beragama Islam dengan suku Jawa yang sangat kental. Toleransi pun terjaga dengan baik

dengan gaya bahasa Jawa dalam percakapan kesehariannya yang membuat emosional setiap warga terkoneksi.

4. Kondisi ekonomi desa Klangonan

Desa Klangonan merupakan desa yang lokasinya di samping kawasan wisata religi Sunan Giri, bahkan di dalam desa sendiri pun juga terdapat makam Sunan Prapen. Itulah yang menjadikan desa Klangonan beralamatkan Jalan Sunan Prapen. Berbicara dalam sektor ekonomi, masyarakat desa Klangonan juga banyak yang berperan sebagai penyedia makanan ringan baik untuk dikonsumsi bagi peziarah maupun pelanggan biasa. Dengan menjadi penyedia makanan ringan, masyarakat desa Klangonan termasuk mempunyai keragaman produksi yang lebih dari satu, bahkan bermacam-macam mulai dari kerupuk, kripik, minuman temulawak, dan juga beberapa jajanan tradisional lainnya.

Selain keragaman produksinya, warga juga diberikan fasilitas oleh pemerintah desa berupa bangunan Pusat Jajan Serba Selera (Pujasera) yang lokasinya berada di jalan utama kota sekaligus jalan menuju kawasan religi makam Sunan Giri. Pujasera tersebut disediakan bagi warga yang ingin berjualan hasil produknya kepada masyarakat luar baik peziarah atau lainnya. Seiring dengan bertambahnya waktu, pembangunan dengan maksud melebarkan sayap baik dalam tempat maupun variasi usaha terus dilakukan oleh pemerintah desa. Hal tersebut terlihat dengan adanya pertamini dan juga bangunan di sampingnya yang masih belum mempunyai penunggu atau belum memasuki masa produktif.

Jika Pujasera diciptakan untuk menopang produktivitas warga, pemerintah desa sendiri juga memiliki Badan Usaha Milik Desa atau disingkat Bumdes berupa warung Katalog. Warung inilah yang juga menjadi simbol sinergitas masyarakat desa yang lokasinya terbilang strategis dan apik, dengan diapit oleh dua telaga dan sebidang taman yang semakin nyaman dipandang. Warung Bumdes ini dioperasikan oleh pemuda desa Klangonan sebagai bentuk kekompakan dan kepercayaan pemuda dalam mengemban program desa.

B. Menenal Karang Taruna Desa Klangonan (KATALOG)

1. Sejarah pendirian

Secara terminologi, karang taruna adalah suatu organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia dan merupakan sebuah wadah tempat pengembangan jiwa sosial generasi muda. Karang taruna tumbuh karena kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri khususnya generasi muda yang ada di suatu wilayah desa, kelurahan atau komunitas sosial sederajat, terutama bergerak pada bidang kesejahteraan sosial (Wenti, 2013: 391)

Perjalanan karang taruna desa Klangonan terbilang kembang kempis di balik eksistensi pemudanya selama beberapa tahun. Pada mulanya karang taruna desa Klangonan sempat mengalami kekosongan di abad 21 hingga jatuh pada tahun 2013 saat itu beberapa pemuda dipanggil untuk dikumpulkan dibalai desa. Perkumpulan ini adalah bentuk rasa tanggung jawab dari

pemerintah desa dan juga para pemuda desa yang berawal dari keresahan peranannya atas perkembangan desa. Pemanggilan pemerintah desa pada pemuda saat itu merupakan anggilan jiwa sekalian bagi pemuda desa Klangonan untuk kembali menampilkan eksistensinya sebagai bagian penging dari masyarakat desa. Perkumpulan tersebut diungkapkan oleh pemerintah desa untuk mengambil kesepakatan akan kembali aktifnya salah satu organisasi kepemudaan yang ada di desa tersebut. Setelah mengalami beberapa pertukaran pemikiran, akhirnya disepakatilah dengan memunculkan beberapa nama sebagai fungsionaris karang taruna saat itu. Karang taruna dengan generasi baru ini juga menampilkan nama baru dengan menghapus nama lamanya. Karang taruna desa Klangonan adalah diksi yang selalu berada dalam nafas perjuangan pengembangan kreativitas pemuda, hingga akhirnya nama KATALOG lah yang muncul sebagai nama karang taruna baru saat itu. Katalog sendiri mempunyai kepanjangan Karang Taruna Desa Klangonan.¹

Setelah terbentuk pada 2013 eksistensi kepemudaan di desa Klangonan kembali aktif namun tidak langsung menunjukkan pergerakannya secara massif. Hal itu dikarenakan setelah pembentukan kepengurusan tersebut, belum ada surat keputusan (SK) yang turun dari kecamatan melalui desa. Hingga kegiatan-kegiatan yang sifatnya administrative sempat tertunda. Butuh waktu hingga empat tahun yang akhirnya keinginan legalitas itu tercapai. Pada tahun 2017 kepengurusan Katalog telah mendapat surat keputusan dan antusiasme pemuda itu akhirnya terjawab. Hingga saat ini aktivitas

¹Wawancara Zainul Chasin

kepemudaan di dalam tubuh Katalog masih terjaga hanya saja dalam batas tertentu dikarenakan adanya musibah pandemic corona.²

2. Visi misi

Sebagai organisasi kepemudaan desa, Katalog juga mempunyai visi misi yang diemban dan diimplementasikan. Berdasarkan pada azas karang taruna, menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 83/HUK/2005 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna Bab II pasal 2, yaitu: setiap Karang Taruna berazaskan Pancasila. Adalah dalam hal ini pancasila merupakan satu-satunya azas bagi setiap Karang Tarun yang tumbuh di seluruh wilayah NKRI. Pancasila merupakan satu-satunya ideology, pandangan, dan pegangan hidup bagi Karang Taruna, sehingga dalam menetapkan sasaran dan tujuan yang hendak dicapai, dalam mengelola organisasi, dan penyelenggaraan program kegiatannya, karang taruna tetap mengacu dan berorientasi kepada nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila sebagai satu kesatuan yang bulat, tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hal di atas, terbentuklah visi Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog) yaitu terciptanya kualitas sumber daya pemuda sebagai generasi bangsa yang progresif, kreatif, dan inovatif yang berjiwa sosial tinggi juga dalam nilai dan budi pekerti.³

Sedangkan untuk mencapai visi tersebut, beberapa misi telah ditanamkan dalam tubuh Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog), yaitu:⁴

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya pemuda melalui karang taruna

²Wawancara M. Chifdzul maula

³Wawancara Zainul Chasin

⁴Ibid.

- b. Mengembangkan kreativitas generasi muda untuk menjalin persaudaraan
- c. Meningkatkan tanggung jawab sosial karang taruna dalam pembangunan kesejahteraan sosial.

3. Struktur kepengurusan

Struktur kepengurusan dalam Karang Taruna Desa Klangonan adalah legal berdasarkan Surat Keputusan. Dan bentuk struktur kepengurusan tersebut adalah sebagai berikut:



**KEPALA DESA KLANGONAN
KABUPATEN GRESIK**

SURAT KEPUTUSAN

KEPALA DESA KLANGONAN

Nomor : /04/437.102.05 /2017

TENTANG

PENGANGKATAN STRUKTUR ORGANISASI

KARANG TARUNA

DESA KLANGONAN-KECAMATAN KEBOMAS-KAB GRESIK

KEPALA DESA KLANGONAN

Menimbang

a. bahwa organisasi Pemuda Karang Taruna merupakan gerakan yang tumbuh dari dan oleh generasi muda sebagai motor penggeraknya yang bertujuan untuk turut membantu memajukan Desanya.

b. bahwa organisasi tersebut bertujuan untuk memberdayakan generasi muda dengan tujuan meningkatkan kehidupan baik moral maupun materi dengan berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah SWT, Tuhan bersama kita.

c. bahwa keberadaan organisasi kepemudaan Karang Taruna Desa perlu dibentuk sebagai wadah generasi muda untuk membantu Program Pemerintah

d. bahwa untuk mewujudkan hal tersebut perlu ditetapkan dengan keputusan Kepala Desa Klanganon

Mengingat

1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82);
2. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7);
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik

Indonesia Tahun 2014 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2015 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 24, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5657);

4. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Tahun 2014 Nomor 123, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5539);
5. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Tahun 2014 Nomor 199);
6. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 111 Tahun 2014 tentang Pembentukan Peraturan Di Desa;
7. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pedoman Pembentukan Perundang-undangan di Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2012 Nomor 2);
8. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 7 Tahun 2017 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2017 (Lembaran Daerah Kabupaten

Gresik Tahun 2017. Nomor 3);

9. Keputusan Kepala Desa Klangonan No
004/437.102.05/2017

Tentang Susunan Organisasi Karang Taruna

Memperhatikan : Hasil musyawarah pemuda 25 Mei 2017 tentang
Pembentukan Susunan organisasi Karang Taruna Desa Klangonan Kecamatan
Kebomas Kabupaten Gresik Masa bakti 2017/ 2021

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Susunan pengurus organisasi Karang Taruna
Desa Klangonan Kecamatan Kebomas

.KEDUA : Mengangkat nama-nama pengurus tercantum dalam
Lampiran Keputusan Desa Klangonan ini sebagai Pengurus Organisasi Karang
Taruna Desa Klangonan

KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan,
dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan
dalam Keputusan ini akan dilakukan perbaikan kembali
sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Klangonan

Tanggal : 30 Januari 2017

KEPALA DESA KLANGONAN

Muh.KamiludinLampiran Keputusan Kepala Desa
Klangonan

No: 004/437/102.05/2017

Tanggal 1 Juni 2017

**SUSUNAN PENGURUS KARANG TARUNA
DESA KLANGONAN KECAMATAN KEBOMAS KABUPATEN GRESIK
TAHUN 2017**

Ketua	: Ach Zainul Chasin
Wakil Ketua	: Lailatul Magfiroh
Sekretaris 1	: Zainul Mustofa
Sekretaris 2	: Ilyah Syarifah
Bendahara 1	: Rahmi Fitria
Bendahara 2	: M.Dany Rofiqi Putra

Bidang Bidang:

Bidang Keagamaan	: Haqiqi Abidah Kusuma
Bidang Pendidikan dan Pelatihan	: Abdullah Hafids
Bidang Kepemudaan dan Kelompok Usaha bersama	: Muhammad Chifdzul Maula
Bidang Hubungan Masyarakat	: Ahmad Marwani

Bidang Olah Raga dan Seni : M.Qoid Ghurriil Muhajjilin

Bidang Lingkungan Hidup : Muhammad Tajul Arifin

4. Program kerja

Setiap karang taruna bertanggung jawab untuk menetapkan program kerja berdasarkan mekanisme, potensi, sumber, kemampuan dan kebutuhan karang taruna setempat. Begitu juga Karang Taruna Desa Klanganon mempunyai beberapa program kerja yang terjabarkan dari masing-masing divisi atau bidang kepengurusan, yaitu:

a. Bidang keagamaan

Dalam bidang keagamaan Karang Taruna Desa Klanganon membuat program dengan intensitas mingguan. Hal ini dikarenakan untuk mempertahankan religiusitas pemuda yang mana berada di dalam kawasan salah satu Walisongo. Program tersebut seperti mengadakan majlis maulid diba' dan juga ziarah makam Sunan Prapen dan Sunan Giri sebagai generasi yang sangat menghormati leluhur dan senantiasa memperbaiki akhlak dengan mengingat kematian. Sedangkan program kerja momentum seperti halnya memperingati hari raya besar atau sedekah bumi desa, Karang Taruna Desa Klanganon (Katalog) bersifat partisipatif terhadap desa sebagai penyelenggara.⁵

b. Bidang pendidikan dan pelatihan

Sebagai organisasi kepemudaan yang terus berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, Karang Taruna Desa

⁵Wawancara Zainul Chasin

Klangonan (Katalog) mencanangkan beberapa program di bidang pendidikan dan latihan, seperti: pelatihan keorganisasian, pelatihan kepemimpinan, dan lomba kreativitas yang dibingkai dalam peringatan kemerdekaan 17 agustus. Program tersebut tidak lain supaya regenerasi Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog) terus terjaga baik dalam segi kuantitas dan juga kualitas.⁶

c. Bidang kepemudaan dan kelompok usaha bersama

Meskipun organisasi kepemudaan yang berada di bawah naungan pemerintah desa, Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog) juga mempunyai giat wirausaha untuk menumbuhkembangkan potensi pemuda dalam menghadapi jalannya roda organisasi. Program kerja di bidang ini yaitu menciptakan usaha atau menjalin kerjasama dengan pihak lain yang sesuai dengan kebutuhan pemuda. hal tersebut terbukti dengan terbangunnya sebuah warung Katalog di desa yang mana dalam urusan manajemen dan pelaksanaannya dipegang oleh pemuda desa. Selain itu juga terdapat tempat jatah bagi pemuda di lokasi Pujasera untuk memberikan peluang wirausaha bagi pemuda Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog) supaya berkembang dalam hal berwirausaha. Selain itu juga terdapat permainan *flying fox* yang melintang menyebrangi telaga desa. Permainan ini juga diserahkan dari pemerintah desa kepada Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog) untuk dimanfaatkan sebagai peluang usaha, namun dalam hal ini masih kurang aktif dikarenakan posisi *start*

⁶Wawancara Zainul Chasin

dan *finish* yang kurang tajam secara kemiringan sehingga butuh beban berat untuk bisa berjalan lancar menggunakan permainan tersebut, sedangkan *flying fox* lebih banyak digemari oleh anak-anak.⁷

d. Bidang hubungan masyarakat

Dalam bidang hubungan masyarakat, tugas fungsionaris dibagi menjadi dua aspek, yaitu dalam dan luar. Dalam maksudnya yaitu menjalin komunikasi dengan pemerintah desa agar sebagai organisasi kepemudaan di bawah naungan desa terus dapat dukungan baik materi maupun non-materi, sehingga setiap kegiatan yang berada dalam program kerja organisasi terus terjaga. Sedangkan keluar, yaitu menjalin komunikasi dengan selain pemerintah desa yang dapat memperoleh keuntungan bagi organisasi baik itu dalam bentuk kerjasama pihak lain atau pun lainnya.⁸

e. Bidang olahraga dan seni

Sebagai pemuda yang mempunyai tubuh terbaik di masanya, bidang olahraga dan seni juga tak ingin ditinggalkan dalam mendukung perkembangan kepemudaan di desa Klanganon. Namun hal tersebut kurang terdukung karena tidak adanya lahan aktivitas baik olahraga dan seni.⁹

f. Bidang lingkungan hidup

Program kerja di bidang lingkungan hidup dalam organisasi Karang Taruna Desa Klanganon (Katalog) terbilang cukup penting dalam

⁷Wawancara M. Chifdzul Maula

⁸Wawancara Zainul Chasin

⁹Ibid.

tatanan desa dengan pergerakan pemudanya. Hal ini dikarenakan adanya dua buah telaga yang berada di tengah desa yang tetap dijaga eksistensinya sebagai jejak sejarah. Selain itu juga ada program yang berhubungan dengan pengelolaan sampah desa yang saat ini dikoordinatori oleh Ibrahim.¹⁰

C. Mekanisme Pengelolaan Sampah

1. Fenomena sampah dan perilaku masyarakat

Desa klangonan merupakan desa yang mempunyai masyarakat dengan pekerjaan industri rumahan yang terbilang banyak. Kondisi tersebut bisa dilihat dari banyaknya pedagang makanan ringan yang hadir sebagai bentuk keanekaragaman profesi masyarakat desa. Produksinya pun terbilang massif, itu dikarenakan kawasan wisata religi Sunan Giri yang tidak pernah sepi dalam setiap tahunnya. Kondisi tersebut membuka peluang besar bagi masyarakat desa Klangonan untuk mengembangkan bisnisnya dalam skala desa. Namun bersamaan dengan hal tersebut, semakin naik pula volume sampah yang dihasilkan masyarakat dalam proses wirausahanya.

Sebenarnya sampah adalah perihal masalah tahunan yang tidak perlu dihadapi dengan kekhawatiran yang besar. Namun sedikit berbeda dengan kondisi desa Klangonan yang mana dalam urusan sampah, desa tidak mempunyai Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sehingga mau tidak mau masyarakat yang menghasilkan sampah dengan volume tinggi atau rendah,

¹⁰Wawancara Zainul Chasin

misalnya sampah rumah tangga harus keluar desa untuk membuang sampah. Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang berada dekat dengan desa Klangonan terdapat tiga tempat, yang mana dua buah terletak di desa Sekarkurung sedangkan satunya terletak di pasar tradisional Giri. Selain menyita waktu, kondisi tersebut juga mengorbankan tenaga untuk menjaga kebersihan lingkungan baik rumah maupun lingkungan desa.¹¹

Dampaknya, dengan tipe desa yang luasnya setengah bangunan perumahan dan setengahnya lahan kosong memberi pilihan pada warga untuk memilih pembuangan yang lebih praktis. Hal itu dilakukan lantaran sebagian warga merasa jauh hingga sebagian warga juga membuang sampah di saluran air atau drainase, di lahan kosong dekat rumah, atau juga dibunag kemudian dibakar sehingga tidak terlalu menumpuk meskipun secara penguraian plastic masih tetap ada dan akhirnya melekat pada tanah tanpa menyatu. Sebenarnya dulu ada petugas keliling yang mengambil sampah yang berada di desa Klangonan dengan system retribusi, namun hal itu akhirnya vakum pada tahun 2015 dan melahirkan perilaku masyarakat yang dijabarkan di atas, meskipun tidak sedikit juga yang masih membuang langsung ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) baik di Sekarkurung maupun pasar tradisional Giri.¹²

2. Strategi Partisipasi Pemuda dan Tata Kelola Sampah

Sejak terbentuk pada tahun 2013, pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog) ini hanya bersifat partisipatif dan berkumpul untuk berdiskusi mengenai hal apapun untuk menjaga soliditas

¹¹Wawancara Ibrahim

¹²Ibid.

pemuda. Materi diskusi yang dibahas bermacam-macam dari hal yang bersifat permainan, perjalanan atau *traveling* hingga kondisi desa. Dari sinilah muncul inisiatif pemuda dalam menghadapi permasalahan sampah yang ada di desa Klanganon. Sejak tahun 2015 dan hampir setahun setengah kondisi sampah membuat masyarakat melakukan perilaku kepada sampah tanpa adanya petugas pengambil sampah. Pada pertengahan tahun 2016, berangkat dari permasalahan tersebut pemuda terjun untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa di bidang lingkungan.

Tahun 2016 merupakan tahun di mana Karang Taruna Desa Klanganon (Katalog) masih belum mempunyai Surat Keputusan (SK) sebagai organisasi legal yang berfungsi secara administrative. Namun itu tidak menjadi penghalang bagi pemuda Karang Taruna Desa Klanganon (Katalog) dalam merespon kondisi desanya. Dengan melibatkan beberapa pemuda yang dikoordinatori oleh Ibrahim, akhirnya petugas pengambilan sampah diambil alih oleh pemuda desa hingga sekarang.¹³ Ada beberapa langkah yang diambil pemuda ketika melaksanakan program lingkungan ini, yaitu:

a. Sosialisasi dan dukungan pemerintah desa¹⁴

Walaupun pada akhirnya mendapat sambutan baik oleh sebagian masyarakat, program ini melalui tahapan dalam pemberitahuan. Pada awalnya pemuda hanya menggunakan komunikasi buka pintu, artinya dari mulut ke mulut sehingga program ini bisa terdengar oleh semua masyarakat desa Klanganon. Kemudian pada saat yang sama juga pemuda

¹³Wawancara M. Chifdzul Maula

¹⁴Wawancara Ibrahim

menggandeng pemerintah desa untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat bahwa akan ada program lingkungan dari pemuda Karang Taruna Desa Klanganan (Katalog) dalam bentuk jasa pengambilan sampah. Hal itu diutarakan sebagai bentuk respon pemuda terhadap keresahan warga dan lingkungan. Pemerintah desa juga menanggapi program ini dengan positif. Hal tersebut terlihat dari dukungan pemerintah desa dalam memberikan fasilitas motor tossa sebagai alat mobilisasi dan bangunan tempat pemilahan.

b. Peralatan program¹⁵

Adapun peralatan yang digunakan dalam program ini adalah:

- 1) Motor tossa
- 2) Tongkat pengurai
- 3) Sekop



Gambar C.2.b. Tossa sebagai alat pengangkut sampah

¹⁵Wawancara Ibrahim

c. Jadwal dan titik lokasi program¹⁶

Pada mulanya Pemuda Karang Taruna Desa Klanganon (Katalog) yang bertugas berangkat dari jam 6 pagi sampai selesai di jam 2, dan bisa jadi sampai jam 4 sore. Namun sekarang hanya sampai siang dikarenakan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) kota hanya sampai jam 1 siang.

Program ini terbagi menjadi beberapa bagian dan kloter, yaitu:

- a. Senin : sasaran pengambilan yaitu RT 1 sampai dengan RT 6
- b. Selasa : sasaran pengambilan yaitu RT 7 sampai dengan RT 13
- c. Rabu : libur
- d. Kamis : kembali dengan RT 1 sampai dengan 6
- e. Jumat : kembali dengan RT 7 sampai dengan 13
- f. Sabtu : desa luar (Sekarkurung dan Sidomukti)
- g. Minggu : pemilahan



Gambar C.2.c Proses Pemilahan

¹⁶Ibid.

d. Sistem kerjasama¹⁷

Program ini dilaksanakan dengan sasaran masyarakat desa. Bagi warga desa yang ingin mendapat jasa tersebut bisa langsung menggunakannya dengan berpartisipasi dalam pembuangan tanpa registrasi atau lainnya. Ini dikarenakan sistem mobilisasi pemuda yang mempermudah warga desa. Dengan menciptakan simbiosis mutualisme ini warga dimudahkan dalam urusan sampah. Sedangkan dalam biaya jasa, warga dikenakan retribusi 3000 rupiah per satu kali buang atau dengan 20.000 rupiah per bulan bagi warga desa Klamongan, sedangkan yang non-warga dikenakan retribusi sebesar 25.000 per bulan. Sehingga dalam penghasilan per keliling bisa mendapatkan 100.000 sampai dengan 240.000 rupiah.

e. Konsep tata kelola¹⁸

a. Kategorisasi sampah

Pada mulanya program lingkungan ini bermula sebagai bentuk pertolongan pada masyarakat, namun karena mendapat respon positif, program ini aktif hingga sekarang dan berkembang. Dalam proses pengambilan sampah, pemuda membedakan menjadi dua bagian, yaitu: sampah yang dibuang dan sampah yang dikumpulkan untuk dipilah. Sampah yang dibuang adalah sampah-sampah yang kurang mempunyai nilai manfaat atau belum pada tahap rencana pemanfaatan.

¹⁷Wawancara Ibrahim

¹⁸Ibid.

Sedangkan sampah yang dikumpulkan untuk dipilah yaitu sampah yang menurut warga desa tidak lagi digunakan namun bagi pemuda dikumpulkan untuk kemudian dipilah ulang sesuai nilai dan jenisnya.

Untuk sampah yang dibuang ditempatkan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) kota yang berada di wilayah PT. Semen Gresik menggunakan motor tossa, sedangkan sampah yang untuk dipilah ditempatkan di tempat pemilahan yang lokasinya terdapat di antara sekretariat Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog) dan warung Katalog. Dalam sehari program ini bisa mengumpulkan 4 (empat) kubik sampah. Beberapa macam sampah yang masuk dalam tempat pemilahan juga mempunyai nilai jual, seperti:

- 1) Kertas : 700 rupiah/kg
- 2) Kardus : 1.200 rupiah/kg
- 3) Plastik :
 - a) Bak : 1.500 rupiah/kg
 - b) Blowing : 2.500 rupiah/kg
 - c) Pet : 1.500 rupiah/kg
 - d) Pepe : 1.500 rupiah/kg
 - e) PVC : 800 rupiah/kg

b. Daur ulang¹⁹

Sebagai pemuda yang mempunyai hasrat berkembang dalam segi kreativitas, sampah hasil pemilahan tidak semuanya dijual seperti tidak semuanya dibuang. Sebagian sampah yang masih mempunyai nilai manfaat lebih, digunakan untuk kepentingan perkembangan kreativitas pemuda seperti mendaur ulang plastik. Kegiatan ini melibatkan pemuda dan remaja bahkan anak-anak untuk menanamkan pola pikir bahwa sampah tidak sepenuhnya tidak berguna, melainkan ada manfaat yang bisa diraih selagi kita mempunyai daya inovasi yang cukup.

Program daur ulang ini juga bertujuan untuk menumbuhkan cinta lingkungan pada setiap warga desa Klanganon dari anak-anak hingga dewasa. Biasanya daur ulang dilaksanakan di waktu luang dan berdasarkan hasil observasi sebagian pemuda yang kemudian diwujudkan dalam bentuk eksperimen daur ulang pada momentum tertentu. Hasil yang telah dibuat sebagian dipajangkan pada warung Katalog sebagai dokumentasi hasil karya local yang bisa dilihat setiap warga yang melewati atau mampir di warung Katalog. Kemudian, lanjut lelaki yang disapa Awik tersebut menerangkan bahwa baru-baru ini juga sampah hasil dari warga berupa ember cat didaur ulang dengan bekerjasama dengan pemerintah desa dalam membuat tempat cuci

¹⁹Wawancara M. Chifdzul Maula

tangan demi menanggulangi pandemic corona dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.



Gambar C.2.e Ember hasil daur ulang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
PRINSIP PENGELOLAAN SAMPAH DALAM ETIKA
LINGKUNGAN HIDUP

A. Analisis Pola Pengelolaan Sampah Di Desa Klangonan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat.¹ Sedangkan menurut KBBI V, sampah diartikan sebagai barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi dan sebagainya; kotoran seperti daun, kertas, dan lainnya.²

Sedangkan menurut Hadiwiyoto, sampah merupakan istilah umum yang sering dipakai untuk menyebut limbah padat. Sampah adalah sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan-perlakuan, baik itu karena sudah terambil bagian utamanya, atau karena pengolahan, atau karena sudah hilang manfaatnya yang ditinjau dari segi sosial ekonomis sudah tidak ada harganya, dan dari segi lingkungan dapat menimbulkan pencemaran atau gangguan pada lingkungan hidup.³

Lebih lanjut Alex mengungkapkan bahwa mengenai definisi sampah perlu dipahami terlebih dahulu sebelum menginjak pada pembahasan selanjutnya. Alex mendefinisikan sampah sebagai bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak ada harga dalam maksud biasa maupun utama dalam pembuatan atau pemakaian barang rusak atau cacat dalam pembuatan manufaktur atau materi lebihan atau

¹Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

²Aplikasi KBBI V

³S. Hadiwiyoto, *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1983).

buangan. Sampah adalah bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis.⁴

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sampah merupakan sesuatu barang (materi) yang telah mengalami penurunan nilai dari utamanya atau tidak ada guna lagi dari pemilik sebagai barang yang mempunyai nilai.

Menurut Undang-Undang, sumber sampah adalah asal timbulan sampah. Sumber sampah yang berada di sekeliling masyarakat pada umumnya berkaitan erat dengan penggunaan lahan dan penempatan. Beberapa sumber sampah dapat diklasifikasikan antara lain: perumahan, komersil, institusi, konstruksi dan pembongkaran, pelayanan perkotaan, unit pengolahan, industri, dan pertanian.⁵

Sedangkan menurut Gelbert dkk, sumber sampah dibagi menjadi:⁶

1. Sampah permukiman, yaitu sampah rumah tangga seperti sisa pengolahan makanan, perlengkapan rumah tangga bekas, kertas, kardus, gelas, kain, sampah kebun/halaman, dan lain-lain.
2. Sampah pertanian dan perkebunan, sampah pertanian tergolong bahan organik, seperti jerami dan jenisnya. Sebagian besar sampah yang dihasilkan selama musim panen dibakar atau dimanfaatkan untuk pupuk. Untuk sampah bahan kimia seperti pestisida dan pupuk buatan perlu perlakuan khusus agar tidak

⁴Alex S, *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press), h. 3-4.

⁵G. Theisen Tchobanoglous, dan S. A. Vigil, *Integrated Solid Waste Management Engineering Principles and Management Issues*. (Singapore, Mc. Grw Hill, 1993)

⁶M. Gelbert, dkk., *Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dan "Wall Chart"*. Buku Panduan Pendidikan Lingkungan Hidup, (Malang: PPPGT/VEDC, 1996).

mencemari lingkungan. Sampah pertanian lainnya merupakan lembaran plastic penutup tempat tumbuhan yang fungsinya untuk mengurangi penguapan dan penghambat pertumbuhan gulma, namun plastic ini bisa didaur ulang.

3. Sampah dari sisa bangunan dan konstruksi gedung. Sampah yang berasal dari kegiatan pembangunan dan pemugaran gedung ini bisa berupa organic maupun anorganik. Sampah organic, seperti: kayu, bamboo, triplek. Sedangkan anorganik, seperti: semen, pasir, besi, batu bata, ubin, kaca.
4. Sampah dari perdagangan dan perkantoran. Sampah dari perdagangan seperti: toko, pasar tradisional, warung yang terdiri dari kardus, kertas pembungkus, dan bahan organic termasuk sampah makanan dan restoran. Sampah dari perkantoran terdiri dari kertas, alat tulis menulis, pita printer, baterai, klise film, computer rusak, dan lainnya.
5. Sampah industri, yakni sampah yang berasal dari seluruh rangkaian proses produksi berupa bahan-bahan kimia serpihan atau potongan bahan, serta perlakuan dan pengemasan produk berupa kertas, kayu, plastic, atau lap yang jenuh dengan pelarut untuk pembersihan.

Sumber sampah yang berada di desa Klangonan jika dikategorikan menurut Gelbert, maka sampah yang dihasilkan lebih banyak pada sampah permukiman dan sebagian sampah industri atau disebut dengan pabrik yang berada di desa Klangonan. Sampah permukiman lebih banyak mendominasi di daerah tersebut terlebih rumah yang berwirausaha di kawasan wisata religi Sunan Giri.

Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, pasal 16 menyebutkan bahwa salah satu peran pemuda adalah sebagai agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Kemudian merujuk pada pasal 17 ayat (2), peran aktif pemuda sebagai kontrol sosial diwujudkan dengan:⁷

1. Memperkuat wawasan kebangsaan
2. Membangkitkan kesadaran atas tanggung jawab, hak, dan kewajiban sebagai warga negara
3. Membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan penegakan hukum
4. Meningkatkan partisipasi dalam perumusan kebijakan public
5. Menjamin transparansi dan akuntabilitas public; dan/atau
6. Memberikan kemudahan akses informasi

Sementara pada ayat (3) peran aktif pemuda sebagai agen perubahan diwujudkan dengan mengembangkan:⁸

1. Pendidikan politik dan demokrasi
2. Sumber daya ekonomi
3. Kepedulian terhadap masyarakat
4. Ilmu pengetahuan dan teknologi
5. Olahraga, seni, dan budaya
6. Kepedulian terhadap lingkungan hidup
7. Pendidikan kewirausahaan; dan/atau
8. Kepemimpinan dan kepeloporan pemuda.

⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009, (Jakarta: Kemenpora RI, 2014), h. 10.

⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009, h. 10

Melihat dari paparan di atas pemuda mempunyai peran yang banyak dalam tatanan kehidupan masyarakat di sekitarnya termasuk kepada lingkungan. Peran yang dimainkan oleh pemuda Karang Taruna Desa Klanganon (Katalog). Dalam teorinya Biddle & Thomas tentang peran, pemuda Karang Taruna Desa Klanganon (Katalog) merupakan aktor (pelaku) di mana pemuda tersebut mengambil tindakan dalam merespon problematika sampah dan masyarakat sebagai sasaran atau target yang sebelumnya mengalami masalah terhadap sampah yang ada di lingkungannya.

Pola pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemuda Katalog yaitu sebagai berikut:

1. Pengambilan : merupakan kegiatan pengambilan sampah dengan mengelilingi desa dari rumah ke rumah sesuai dengan jadwal pengambilan.
2. Pengumpulan : merupakan sampah yang telah diambil kemudian dikumpulkan di tempat pemilahan yang berada di sebelah secretariat Karang Taruna.
3. Pemilahan : merupakan kegiatan memilah sampah untuk digolongkan berdasarkan jenis sampah dan nilai sampah.
4. Pengolahan : merupakan kegiatan pengolahan dalam bentuk daur ulang yang digunakan untuk menumbuhkan daya kreativitas pemuda setempat dengan bahan sampah.
5. Pengangkutan : merupakan hasil sampah yang telah terkumpulkan dan yang telah diseleksi kemudian diangkut oleh mitra kerja atau yang sudah terafiliasi untuk kemudian diuangkan kembali sesuai berat dan jenis sampah.

B. Analisis Strategi Pengelolaan Sampah Di Desa Klangonan

Dalam segi manajemen lingkungan, Buchholz (1993) membaginya menjadi dua bagian yaitu manajemen tradisional dan manajemen ekosentris. Manajemen tradisional merupakan sebuah bentuk pengelolaan yang masih menganut paham antroposentrisme, sedangkan manajemen ekosentris merupakan kebalikan daripada tradisional. Bentuk pengelolaan ekosentris lebih mengutamakan keberlanjutan, kualitas hidup dan kesejahteraan. Perbedaan mendasar antara kedua manajemen tersebut terletak pada bagaimana cara memandang dan memanfaatkan peran lingkungan terhadap pemenuhan kebutuhan manusia. Perubahan fundamental untuk bumi lebih baik adalah dimulai dari transformasi moral atau etika manusia. Sebagai komunitas yang penting bagi lingkungan, pemulung termasuk dalam salah satu wujud dari manajemen ekosentris, namun masih belum dipandang penting bagi pengelolaan sampah berkelanjutan.⁹

Program yang dilakukan oleh pemuda dalam pengelolaan sampah ini dikategorikan ke dalam manajemen ekosentris, karena peran yang dilakukan oleh pemuda bukan hanya mengambil dan membuang akan tetapi lebih kepada penghayatan lingkungan dengan adanya pemanfaatan kembali sampah (dari warga) yang masih mempunyai nilai. Di samping itu juga Ibrahim mengatakan bahwa kegiatan yang selama ini ia jalani masih dalam bentuk sampah campuran, artinya belum ada pemilahan mandiri dari warga, termasuk juga fasilitas tong sampah yang juga masih tunggal. Namun harapan yang muncul dari pemuda

⁹Rizqi Puteri Mahyudin, *Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan*, (Jurnal Enviro Scientiae, 10, 2014), h. 33-40

adalah warga bisa lebih memperhatikan sampah dengan sebuah barang yang masih bisa dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomis.

Menurut Amurwaraharja, ada empat aspek yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan alternative pengelolaan sampah, yaitu aspek sosial, lingkungan, ekonomi, dan teknis. Kriteria dari aspek sosial seperti dalam hal penyerapan tenaga kerja, potensi konflik, penumbuhan sector formal dan informal, penumbuhan lapangan usaha, serta penguatan peran masyarakat. Kemudian dalam aspek ekonomi yaitu investasi rendah, biaya operasional yang ekonomis, dan adanya pendapatan asli daerah. Selanjutnya dalam aspek lingkungan yaitu meminimalisasi pencemaran air, udara, dan tanah, mencegah biit penyakit, dan pertimbangan estetika lingkungan. Terakhir dalam hal teknis yaitu efektivitas pengurangan sampah, mengatasi keterbatasan lahan, ketersediaan lokasi, teknologi, dan pemanfaatan sumber daya.¹⁰ Sedangkan menurut Mahyudin, aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam strategi pengelolaan sampah berdasarkan prioritas dengan menggunakan *Analytical Hierarchi Process* yaitu kebijakan pemerintah, lingkungan, pembiayaan, kesehatan, dan persepsi masyarakat.¹¹

Pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh pemuda Katalog telah meliputi beberapa aspek seperti yang disebutkan sebelumnya, yaitu:

1. Bidang ekonomi

Di bidang ekonomi pemuda Karang Taruna Desa Klanganon (Katalog) merasakan dampaknya dari hasil program lingkungan (sampah) ini khususnya

¹⁰Amurwaraharja, I.P, *Analisis Teknologi Pengolahan Sampah Dengan Proses Hirarki Analitik dan Metoda Valuasi Kontingensi (Studi Kasus di Jakarta Timur)*, (Institut Pertanian Bogor, Tesis, 2003).

¹¹Mahyudin, R.P, *Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan*, *EnviroScientae*, 10: 33-40.

bagi organisasi pribadi. Chifdzul Maula yang akrab disapa Awik menjelaskan, bahwa posisinya yang memegang bidang kepemudaan dan kelompok usaha bersama awalnya mengajak diskusi dalam sebuah rapat tentang hasil tersebut. Dan kesepakatan yang didapat yaitu uang hasil program ini dibuat untuk menghidupi keuangan organisasi dalam melaksanakan kegiatan. Pemuda yang berumur 24 tahun ini mengaku bersyukur dengan adanya program ini, bisa membuka pola pikir pemuda desa dan juga lainnya bahwa uang bisa dihasilkan dari sesuatu yang dibuang oleh warga desa.¹²

Selanjutnya bapak Kamil juga mengungkapkan hal demikian dalam artian positif. Sebagai kepala desa Klangonan yang merasakan dampak dari adanya program sampah tersebut desa menjadi terbantu. Selain itu dalam hal financial setidaknya organisasi pemuda Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog) mempunyai celengan mandiri sehingga tidak selalu tergantung pada dana dari pemerintah desa.¹³ Artinya secara ekonomi kegiatan ini menghasilkan pendapatan asli daerah, atau pendapatan sendiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Dalam buku “filsafat lingkungan hidup” karya A. Sonny Keraf mengungkapkan tentang bioregionalisme, sebuah istilah yang dikenalkan pertama kali oleh Allen Van Newkirk pada tahun 1970. Kemudian di lain sisi Berg dan Dasmann menjelaskan bahwa prinsip dasar bioregionalisme adalah hidup di tempat (*living in place*). Artinya masyarakat yang mempraktikkan “hidup di tempat” selalu akan menjaga keseimbangan daya dukung tempat

¹²Wawancara Muhammad Chifdzul Maula

¹³Wawancara Muhammad Kamiluddin

melalui hubungan yang mendalam antara kehidupan dengan seluruh aktivitasnya.¹⁴ Ini seperti yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog) dalam menerapkan *living in place* di mana perannya sebagai pemuda menjaga keseimbangan lingkungan desa. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa keseimbangan yang dimaksud bertujuan untuk menciptakan masyarakat berkelanjutan, artinya kebiasaan hidup di mana ekonomi dan ekologi bersatu tanpa bisa dipisahkan. Jika biasanya konsep ini diterapkan seperti dalam kawasan desa wisata, maka pemuda Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog) merespon dengan sudut pandang yang berbeda, yaitu dengan menghasilkan ekonomi dari kegiatan yang menciptakan keseimbangan lingkungan dalam kehidupan.

2. Bidang lingkungan

Di bidang lingkungan peran pemuda Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog) terlihat lebih jelas dikarenakan isu yang dipermasalahkan dari awal adalah tentang lingkungan, khususnya sampah. Seperti yang diungkapkan oleh ketua Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog), Zainul Chasin, bahwa dampaknya terhadap lingkungan termasuk signifikan. Karena dengan adanya program ini akhirnya beberapa hal yang seharusnya tidak dilakukan bisa berkurang seperti bau sampah atau asap hasil pembakaran sampah warga yang bisa berpotensi menimbulkan penyakit.¹⁵

Kontribusi pemuda ini dalam teori peran mempunyai pengaruh pada tatanan perilaku masyarakat. Menurut Secord & Backman (1964) berbagai

¹⁴A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, ..., h. 155.

¹⁵Wawancara Zainul Chasin

istilah tentang perilaku dalam teori peran yaitu sebuah norma. Peran yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Desa Klanganon (Katalog) terhadap lingkungan khususnya sampah secara tidak langsung menciptakan sebuah norma kembali bagi masyarakat, yaitu menyerahkan urusan sampah pada pemuda Karang Taruna Desa Klanganon (Katalog) dan tidak lagi membuang sembarangan atau membuang untuk kemudian dibakar.

Zainul musthafa, salah seorang warga desa Klanganon mengungkapkan bahwa dirinya menyikapi program tersebut dengan respon positif. Peralnya rumahnya yang terdapat lahan kosong yang biasanya jadi tempat pembakaran sampah tetangga akhirnya berkurang secara volume, karena tetangganya mengikuti program sampah tersebut, walaupun tidak sepenuhnya bakar-bakar sampah itu hilang setidaknya masih bisa berkurang.¹⁶

3. Bidang sosial

Dari segi sosial, program ini mempunyai nilai positif gotong royong dalam menjaga lingkungan desa atau rumah bagi warga. Karena pada mulanya sempat terjadi proses di mana setiap warga bertanggung jawab mandiri dalam bentuk membuang sendiri-sendiri sampahnya meskipun dari asal dan tujuan yang sama. Artinya pembuangan dilakukan dari desa Klanganon menuju Tempat Pemrosesan Sementara (TPS) di desa sekarkurung atau pasar tradisional Giri.

¹⁶Wawancara Zainul Musthafa

Bapak Muarif, ketua RW 2 mengungkapkan bahwa selain mengurangi tugas warga dalam menyikapi sampah, juga menciptakan hubungan yang harmonis antara pemuda dengan warga. Hal itu dikarenakan antara actor dan target merupakan sama-sama warga desa Klanganon yang mana secara tidak langsung mempunyai tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan desa, dan itu terwujud dalam kerjasama program tersebut.¹⁷

Selain mempunyai dampak sosial dalam hal gotong royong, Ibrahim, selaku koordinator program mengungkapkan, dengan seringnya bertemu dengan tetangga desa sendiri, tali silaturahmi menjadi terus terjaga, dan ini tentu menjadi perisai atas terjadinya sikap asing terhadap tetangga sendiri. Secara sosial juga menciptakan adanya penyerapan tenaga kerja dan penguatan peran masyarakat.

C. Analisis Aplikasi Pengelolaan Sampah Di Desa Klanganon

Kegiatan yang dilaksanakan oleh pemuda Karang Taruna Desa Klanganon (Katalog) walaupun menurutnya hanya berorientasi pada membantu sesama warga untuk keluar dari masalah, secara etika lingkungan hidup perilaku pemuda menunjukkan seperti apa yang didefinisikan dalam teori ekosentrisme dan biosentrisme. Sikap pemuda dalam berhubungan dengan kehidupan di sekitarnya merepresentasikan sebuah keseimbangan hidup, di mana rasa tanggung jawab diri pada lingkungan adalah suatu hal yang perlu diterapkan di desa Klanganon.

¹⁷Wawancara Muarif

Secara eksistensial manusia merupakan ciptaan (makhluk) layaknya ciptaan-ciptaan Allah SWT yang lainnya. Eksistensi manusia sebagai makhluk tidak pernah berubah hanya karena ia telah diangkat oleh Allah SWT sebagai khalifah. Pada titik ini manusia dan alam adalah dua hal yang sama; makhluk ciptaan Allah yang sama-sama menjadi bukti eksistensi ketuhanan seperti yang termaktub dalam sura al Fushshilat ayat 53:¹⁸

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ
يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala Sesuatu?¹⁹

Berdasarkan dari pernyataan di atas program pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh pemuda Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog) memberikan nilai positif dan nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip-prinsip etika lingkungan hidup, yaitu:

1. Menumbuhkan jiwa peduli lingkungan

a. Sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*)

Bersikap baik atau menghormati sesama makhluk adalah sebuah keharusan meskipun penciptaan manusia mempunyai nilai lebih dari makhluk lainnya. Hal ini dikarenakan manusia adalah bagian dari alam semesta, ibaratnya manusia adalah mikrokosmos dan alam

¹⁸Ahmad Khoirul Fata, *Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ulul Albab, Volume 15, No. 2, Tahun 2014.

¹⁹Alquran, 41:53.

adalah makrokosmos. Perilaku yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Desa Klanganon (Katalog) dalam bentuk program sampah tersebut merupakan sebuah sikap dalam menghormati alam. Seperti yang disampaikan oleh Ibrahim dengan pendapatnya mengenai isu pencemaran atau kerusakan lingkungan, bahwa dengan menerapkan system jemput sampah pada warga, menjadikan warga tidak lagi membuang sampah sembarangan. Dan pencemaran atau kerusakan lingkungan itu terjadi karena kurang menjaganya manusia terhadap lingkungan sekitar.²⁰

Hal tersebut mengandung sebuah hukum kausalitas bagi warga dan alam sebagai wadah manusia tempat tinggal. Seperti yang dijelaskan oleh Paul Taylor dalam paham biosentrismenya, bahwa ada perbedaan antara manusia dengan alam, di mana ada pelaku moral (*moral agents*) dan selain manusia yang bisa diperlakukan secara baik dan buruk atau disebut dengan subyek moral (*moral subject*). Paul mengatakan bahwa meskipun batu, air, udara dan lainnya yang tak bernyawa bukan merupakan pada subyek moral pada dirinya sendiri, namun benda abiotik ini tetap harus diperlakukan secara baik karena benda tersebut juga menentukan kehidupan subyek moral. Seperti halnya ketika warga dengan sengaja membiarkan sampah menumpuk dan membusuk di lingkungannya, maka akan berpengaruh pada

²⁰ Wawancara M. Ibrahim Sosrobuono

kesehatan manusia karena di situ berpotensi menimbulkan bau yang tidak sehat dan juga beberapa binatang jahat serta kuman di dalamnya.

Sikap hormat terhadap alam juga diajarkan dalam Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Islam mengajarkan bahwa manusia dan alam adalah makhluk Allah yang sama-sama ciptaan-Nya, dan manusia sebagai makhluk berakal mempunyai tugas untuk menjaganya dengan menghormatinya, seperti dalam surat al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.²¹

b. Prinsip tanggung jawab (*moral responsibility for nature*)

Tanggung jawab ini bukan hanya bersifat individual melainkan kolektif. Artinya tanggung jawab bukan atas kepentingan pribadi melainkan tugas manusia sebagai satu kesatuan dalam komunitas ekologis. Prinsip ini sangat perlu digarisbawahi, melihat teori terdahulunya yaitu antroposentrisme yang mengatakan bahwa yang perlu menerima perlakuan moral hanyalah manusia, sedangkan lainnya tidak. Ini menjadi sangat merugikan lingkungan sebagai makhluk yang bukan manusia, sedangkan manusia mempunyai kekuasaan lebih dengan akalnyanya dalam memanfaatkan lingkungan di sekitarnya.

²¹Alquran, 21:107.

Perilaku pemuda Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog) dalam hal menertibkan sampah sebagai bentuk kepedulian lingkungan merupakan respon tanggung jawabnya sebagai manusia di lingkungan desanya. Dalam teori ekosentrisme di mana Arne Naess mengungkapkan bahwa dalam istilah *ecosophy* yang dipopulerkan olehnya adalah sikap peduli pada lingkungan yang bukan hanya bersifat teoritis, melainkan lebih kepada praktis sehingga tercipta juga gerakan-gerakan peduli lingkungan sebagai manusia penghuni bumi. Pemuda Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog) melakukan sebuah tanggung jawab sebagai manusia yang hubungannya dengan benda abiotis. Dalam paham ekosentrisme, pemuda Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog) mencerminkan bagian dari teori tersebut dengan menaruh sikap pada benda abiotis yang mana manusia dan lainnya merupakan sebuah komunitas ekologis.

Islam mengajarkan tentang tanggung jawab baik pada diri sendiri maupun terhadap lainnya, termasuk dengan alam seperti hakikat manusia yang diciptakan sebagai khalifah di bumi, hal ini termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۗۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗۙ
 قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat:”sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata:”Mereka engkau hendak jadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya

dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman:”Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.²²

c. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*)

Prinsip ini dipahami sebagai prinsip satu arah. Artinya kasih sayang dan kepedulian yang diberikan kepada alam adalah satu arah tanpa mengharapkan balasan apalagi hanya dilakukan ketika mempunyai nilai keuntungan bagi manusia. Dalam perspektif *Deep Ecology* justru ketika manusia mencintai alam, manusia menjadi semakin kaya dan semakin merealisasikan dirinya sebagai pribadi ekologis. Manusia semakin tumbuh bersama alam, dengan segala watak dan kepribadian yang tenang, damai, dan penuh kasih sayang.

Dalam praktiknya, pemuda Karang Taruna Desa Klanganon (Katalog) menjadi actor dalam menumbuhkan sikap kasih sayang dan peduli terhadap lingkungan. Hal itu terjadi karena mereka adalah pelaku peduli lingkungan yang bukan hanya sekadar teritis melainkan dalam bentuk gerakan. Sikap kasih sayang adalah sikap baik dan diajarkan oleh semua agama, tak terkecuali Islam yang menjadi simbol agama ramah bukan marah. Meskipun tanpa melupakan kehidupan dunianya, Alquran juga mengingatkan saling berbuat baik untuk bekal akhirat kelak seperti yang termaktub dalam surat al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

²²Alquran: 2:30.

الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²³

2. Membangkitkan cara pandang pembangunan berwawasan lingkungan
 - a. Prinsip keadilan

Prinsip keadilan berbicara tentang bagaimana manusia harus berperilaku satu terhadap yang lain dalam kaitan dengan alam semesta dan bagaimana system sosial harus diatur agar berdampak positif pada kelestarian hidup. Dalam hal ini, prinsip keadilan berbicara tentang akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian alam, dan dalam ikut menikmati pemanfaatan sumber daya alamnya.²⁴

Dengan pemuda Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog) yang terlibat langsung dalam pergulatan lingkungan, pemuda lebih mempunyai rasa peduli tinggi terhadap lingkungan desanya. Maksudnya adalah sebagai organisasi yang berada di bawah naungan pemerintah desa, Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog) mempunyai kesempatan untuk menyampaikan pandangannya dalam

²³Alquran, 28:77.

²⁴A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, ..., h. 177.

hal pembangunan desa yang berwawasan lingkungan. Itu sangat mungkin dilakukan karena dalam setiap perencanaan pembangunan yang melibatkan banyak unsur salah satunya adalah unsure pemuda.

Secara garis besar permasalahan lingkungan hingga sisi kecilnya, pemuda Karang Taruna Desa Klangonan (Katalog) mempunyai potensi lebih dalam menyampaikan aspirasinya sehingga peranan pemuda semakin terlihat di tengah pembangunan desa, dan tentunya pembangunan yang mempunyai nuansa lingkungan. Bagaimanapun selama tidak ada yang mengusulkan hal tersebut, cara pandang pembangunan akan tetap sama. Dalam agama Islam juga menekankan bahwa manusia dalam perubahannya adalah usaha yang tanpa menemui berhenti, selalu berjuang agar memperoleh kehidupan yang lebih baik dengan bermula pada dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan surat al-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia.²⁵

²⁵Alquran, 13:11.

b. Prinsip integritas moral

Prinsip integritas moral merupakan sebuah prinsip yang lahir dari sebuah teori etika lingkungan hidup yang tidak mengedepankan kepentingan manusia sebagai kepentingan pribadi atau kepentingan satu-satunya. Prinsip ini diperuntukkan bagi pemegang otoritas kebijakan dalam menciptakan keputusan terhadap lingkungan. Belakangan dampak dari kemajuan teknologi menjadikan gradasi moral turun terutama bagi remaja dan pemuda dalam berhubungan. Ini perlu ditekankan dalam menjalankan amanah dengan integritas moral.

Kaitannya dengan pemuda Karang Taruna Desa Klanganon (Katalog) yaitu sebagai pelaku dalam program yang berbasis peduli lingkungan, pemuda Karang Taruna Desa Klanganon (Katalog) diciptakan untuk menjadi pribadi yang berintegritas moral dalam hal menyikapi lingkungan. Hal ini merupakan sebuah pandangan masa depan di mana pemuda yang terlibat di dalam pengembangan dan pembangunan desa nantinya bisa mempunyai arah yang lebih jelas dalam hal menentukan kebijakan yang berhubungan dengan lingkungan.

Ketika integritas moral ini terkikis dan tidak ada yang peduli, maka pembangunan desa yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan akan sulit diimplementasikan atau mungkin hanya masuk dalam *draft* perencanaan saja tanpa terus dilaksanakan. Sebagai pemuda yang nantinya akan menjadi penerus tongkat kepemimpinan,

pemuda Karang Taruna Desa Klanganon (Katalog) mempunyai potensi dalam hal tersebut. Prinsip ini adalah prinsip yang mempunyai kandungan ekosentris dan sekaligus antroposentris dalam hal wewenang kebijakan namun dalam pandangan Islam, artinya kemampuan manusia sebagai makhluk yang mendapat mandat memelihara lingkungannya dengan menghindari kerusakan-kerusakan akibat lalainya manusia dalam beretika. Sudah cukup banyak terlihat kerusakan-kerusakan di negara Indonesia pada umumnya dengan skala besar, ini menjadi gambaran bagi pemuda Karang Taruna Desa Klanganon (Katalog) agar supaya bisa menjaga lingkungan desa Klanganon yang mana kondisi lingkungannya tergolong minim dari industry-industri besar. Dalam agama Islam sudah diberikan peringatan melalui Alquran dalam surat al-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).²⁶

²⁶Alquran, 30:41.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran pemuda desa Klangonan terhadap lingkungan terangkum dalam program kegiatan Karang Taruna Desa Klangonan atau disingkat Katalog dalam hal pengelolaan sampah. Pola yang dilaksanakan dalam pengelolaan sampah yaitu dengan pengambilan, pengumpulan, pemilahan, pengolahan, dan pengangkutan. Sedangkan dalam pengolahan tergolong masih belum sevariatif pada umumnya karena hanya mengolah sampah anorganik, tidak sampai pada penggunaan pupuk atau lainnya meskipun itu adalah bagian dari rencana ke depan.
2. Strategi pengelolaan sampah yang dilaksanakan pemuda desa yaitu dengan menggandeng pemerintah dalam upaya sosialisasi program dan juga bantuan operasional, kemudian bekerjasama dengan orang lain dalam hal pengangkutan sampah yang kemudian dijual. Dalam upayanya juga melibatkan beberapa aspek yaitu dalam sosial, ekonomi, dan lingkungan.
3. Dalam aplikasinya, program pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh pemuda Karang Taruna Desa Klangonan mendapat sambutan positif dari masyarakat, juga dari pemerintah desa. Dalam pengaplikasiannya program sampah tersebut, menciptakan sebuah dampak positif dengan menurunnya orang buang sampah sembarangan atau buang sampah langsung dibakar.

B. Saran

Saran merupakan masukan dan kritik yang membangun kepada pemuda Karang Taruna Desa Klangonan dengan pengelolaan sampahnya yang dihimpun penulis baik melalui pengamatan pribadi, juga masukan dari narasumber:

1. dalam segi pemanfaatan, diharapkan sampah yang berasal dari masyarakat bisa kembali juga ke masyarakat. Artinya seperti sampah-sampah organik yang dibuang bisa dimanfaatkan dengan menjadikannya pupuk alami.
2. Tempat sampah yang berada di rumah masyarakat masih model tunggal, belum ada tempat sampah yang terpilah antara organik dan anorganik.
3. Intensitas daur ulang bisa ditingkatkan dalam bentuk inovasi yang sekiranya bisa menghasilkan barang bernilai tinggi mengingat lokasi desa berdekatan dengan kawasan wisata religi.
4. Bentuk program yang masih belum berbentuk bank sampah pada umumnya sehingga bisa dilegalitaskan mengingat ada program wajib bank sampah dari kabupaten bagi tiap desa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.

A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014.

Ahmad Khoirul Fata, *Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ulul Albab, Volume 15, No. 2, Tahun 2014.

Albert Schweitzer, "The Ethics of Reverence for Life" dalam *The Philosophy of civilization*, 1964.

Al-Qur'an dan Terjemahan.

Amurwaraharja, I.P, *Analisis Teknologi Pengolahan Sampah Dengan Proses Hirarki Analitik dan Metoda Valuasi Kontingensi (Studi Kasus di Jakarta Timur)*, Institut Pertanian Bogor, Tesis, 2003.

Anton Bakker & Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996

Aristoteles, *The politics*, Middlesex: Penguin Books, 1986.

Denis Owen, *What Is Ecology?*, Oxford: Oxford University Press, 1980.

Djunaidi Ghony, Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.

Fritjof Capra, *The Web Of Life, A New Scientific Understanding of Living System*, New York: Anchor Books, 1996.

Hassan shoub, *Islam dan Pemikiran, Dialog Kreatif Ketuhanan dan Kemanusiaan*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.

John W. Creswell, “*Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*”, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2016.

Junaidi Abdillah, *Dekonstruksi Tafsir antroposentrisme*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2014.

Mahyudin, R.P, *Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan*, EnviroScientae.

Paul Taylor, *Respect for Nature: A Theory of Enviromental Ethics*, Princeton: Princeton Univ. Press, 1986

Richard Silvan dan David Bennet, *The Greening of Ethics*, Cambridge: The White Horse Press, 1994.

Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Skripsi, Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004.

Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi social*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Susan J. Armstrong dan Richard G. Botzler (ed.), *Enviromental Ethics: Divergence and Convergence*, New York: McGraw-Hill, 1993.

Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.

Wawancara Chifdzul Maula, *Wawancara*, Gresik, 14 Juli 2020

Wawancara Ibrahim, *Wawancara*, Gresik, 14 Juli 2020

Wawancara Kamil, *Wawancara*, Gresik, 15 Juli 2020

Wawancara Kamiluddin, *Wawancara*, Gresik, 14 Juli 2020

Wawancara Mu’arif, *Wawancara*, Gresik, 15 Juli 2020

Wawancara Zainul Chasin, *Wawancara*, Gresik, 14 Juli 2020

Wawancara Zainul Musthafa, *Wawancara*, Gresik, 14 Juli 2020

Widarso Gondodiwirjo & Dardji Darmodihardjo, *Penyalahgunaan Narkotika dan Pembinaan Generasi Muda*, Malang: Universitas Brawijaya, 1974.

Zohar Grinberg, dkk., *Medical clowning and Role Therapy, ...*: ELSEVIER, 2010.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A